



**PERANAN ORANGTUA DALAM MEMBINA PERKEMBANGAN  
EMOSI PADA MASA REMAJA DI DESA GOTI KECAMATAN  
PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)  
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

**Oleh**

**LILIANA HASIBUAN**

**NIM. 12 120 0095**

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**2016**



**PERANAN ORANGTUA DALAM MEMBINA PERKEMBANGAN  
EMOSI PADA MASA REMAJA DI DESA GOTI KECAMATAN  
PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)  
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

**Oleh**

**LILIANA HASIBUAN**

**NIM. 12 120 0095**

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**2016**



**PERANAN ORANGTUA DALAM MEMBINA PERKEMBANGAN EMOSI  
PADA MASA REMAJA DI DESA GOTI KECAMATAN  
PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)  
Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

**Oleh**

**LILIANA HASIBUAN**  
NIM. 12 120 0095

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

**PEMBIMBING I**

*sec*  
*13/5/16*  
**Muhammad Amin, M.Ag**  
NIP. 19720804 200003 1 002

**PEMBIMBING II**

*acc. is/16*  
**Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., MA**  
NIP. 19801224 200604 2 001

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2016**



Hal : Skripsi

a.n. Liliana Hasibuan

Lamp: 5 (Lima) Eksamplar

Padangsidempuan, Mei 2016

Kepada Yth.

Dekan fakultas Dakwah dan ilmu Komunikasi  
Di  
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap Skripsi an. Liliana Hasibuan yang berjudul *Peranan Orangtua dalam Membina Perkembangan Emosi pada Masa Remaja di Desa Goti Kecamatan Padangsidempuan Tenggara*, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam bidang Ilmu Dakwah dan Komunikasi pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

PEMBIMBING I



Muhammad Amin, M.Ag  
NIP. 19720804 200003 1 002

PEMBIMBING II



Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., MA  
NIP. 19801224 200604 2 001

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **LILIANA HASIBUAN**  
NIM : 12 120 0095  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam  
Judul Skripsi : **PERANAN ORANGTUA DALAM MEMBINA PERKEMBANGAN EMOSI PADA MASA REMAJA DI DESA GOTI KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpun, Mei 2016

buat Pernyataan,



  
**LILIANA HASIBUAN**  
**NIM. 12 120 0095**




KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
Jalan Tengku Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile. (0634) 24022


DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

NAMA : LILIANA HASIBUAN  
NIM : 12 120 0095  
JUDUL SKRIPSI : PERANAN ORANGTUA DALAM MEMBINA PERKEMBANGAN  
EMOSI PADA MASA REMAJA DI DESA GOTI KECAMATAN  
PADANGSIDIMPUAN TENGGARA

Ketua


  
Dr. Sholeh Fikri, M.Ag  
NIP. 19660606 200212 1 003

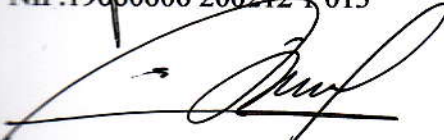
Sekretaris


  
Maslina Daulay, M.A  
NIP. 19760510 200312 2 003

Anggota Penguji

  
1. Dr. Sholeh Fikri, M.Ag  
NIP. 19660606 200212 1 013

  
2. Maslina Daulay, M.A  
NIP. 19760510 200312 2 003

  
3. Muhammad Amin, M.Ag  
NIP. 19720804 200003 1 002

  
4. Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag  
NIP. 19630821 199303 1 003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidimpuan  
Tanggal : 18 Mei 2016  
Pukul : 09.00 WIB s/d selesai  
Hasil/Nilai : 73, (B)  
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,57  
Predikat : Cumulaude





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
Jalan Tengku Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022**

---

**PENGESAHAN**

Nomor: 542 /In.14/ F.4c/PP.00.9/05/ 2016

Judul Skripsi : **PERANAN ORANGTUA DALAM MEMBINA  
PERKEMBANGAN EMOSI PADA MASA REMAJA DI DESA  
GOTI KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**

Ditulis oleh : **LILIANA HASIBUAN**  
NIM : **12 120 0095**  
Fakultas/Jurusan : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Padangsidimpuan, 4 Mei 2016  
Dekan,

  
Fauziah Nasution, M.Ag  
NIP.19730617 200003 2 013

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah dengan karunia dan hidayah-Nya penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul: “Peranan orangtua dalam Membina Perkembangan Emosi pada Masa Remaja di Desa Goti Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara” dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa manusia ke jalan yang diridhai oleh Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang dihadapi, berkat bantuan dan motivasi yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini selesai pada waktunya.

Skripsi ini saya persembahkan untuk Ibundaku tersayang Adelina Harahap dan Ayahandaku Abu Daud Hasibuan yang telah tulus ikhlas memberikan pengorbanan material dan semangat kepada penulis serta selalu mendoakan penulis dalam solatnya demi kelancaran dan kemudahan skripsi ini. Selain itu, penulis sampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, khususnya kepada:



1. Bapak Muhammad Amin, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi. M.A selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia dengan tulus dan sabar dalam memberikan bimbingan, petunjuk dan saran kepada penulis selama menyusun skripsi dengan sebaik-baiknya.
2. Ibu Replita, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam dan Ibunda Risdawati Siregar, S.Ag.,M.Pd selaku sekretaris jurusan Bimbingan Konseling Islam.
3. Ibunda Fauziah Nasution, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
4. Ibu Zulhammi, M.Ag., M.Pd selain pembimbing akademik penulis juga telah berlapang dada dalam meminjamkan buku-buku dirumahnya sebagai bahan referensi dalam penelitian ini.
5. Almarhumah kakakku Desmiana Hasibuan, S.Pd yang selalu membangkitkan semangat belajar penulis selama hidupnya dan dengan prestasinya selama hidupnya menjadikan motivasi terbesar dalam diri penulis. Kakakku Semiana Hasibuan, M.Pd.I yang membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Sahabat-sahabat seperjuanganku di BKI-3 yang sudah memberikan motivasi

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya serta panjatkan doa semoga amal kebajikan mereka diterima disisi-Nya, serta diberikan pahala yang berlipat ganda sesuai dengan amal perbuatannya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga masih perlu dibenahi dan dikembangkan lebih lanjut.

Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Padangsidempuan, Mei 2016

Penulis

  
**LILIANA HASIBUAN**  
**NIM. 12 120 0095**

## ABSTRAK

Nama : LILIANA HASIBUAN  
NIM : 12 120 0095  
Semester : VIII (Delapan)  
Fakultas/ Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam  
Judul Skripsi : Peranan Orangtua dalam Membina Perkembangan Emosi pada Masa Remaja di Desa Goti Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

Penelitian ini berasal dari permasalahan emosi remaja yang terjadi di Desa Goti seperti halnya remaja yang merasa tidak disayangi oleh ibunya hingga memutuskan pergi meninggalkan rumahnya, remaja yang diberikan kebebasan oleh orangtuanya hingga merasa tidak bersalah saat diantar oleh pacar ke rumahnya di malam hari serta remaja yang kurang perhatian dari orangtua dan akhirnya menjadi preman disekolahnya.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah; untuk mengetahui gambaran perkembangan emosi pada masa remaja, untuk mengetahui peran orangtua dalam membina perkembangan emosi remaja, dan untuk mengetahui hal-hal yang menjadi hambatan bagi orangtua dalam membina perkembangan emosi remaja di Desa Goti Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif tentang objek yang diteliti melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan dan perilaku yang dapat diamati dengan menggunakan pendekatan fenomenologik yaitu peneliti berusaha memahami arti dari berbagai peristiwa dalam setting tertentu dengan kaca mata peneliti sendiri. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sumber data dari orangtua sebagai sumber utama dan sumber pendukungnya adalah remaja, tokoh agama, serta masyarakat sekitar di Desa Goti Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa peranan orangtua dalam membina perkembangan emosi remaja di Desa Goti dianggap masih kurang karena permasalahan emosi remaja ini juga dipengaruhi oleh sikap orangtua yang kurang memberikan kasih sayang kepada anaknya dan terlalu memberikan kebebasan bagi anak remaja. Hambatan orangtua dalam membina emosi remaja diantaranya adalah kurangnya kesadaran orangtua dan rendahnya pengetahuan orangtua mengenai emosi dan pentingnya pembinaan emosi selama masa remaja.

**Kata Kunci:** Peranan, Orangtua, Emosi, dan Remaja



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	
<b>BERITA ACARA UJIAN MUNAQSAH</b>	
<b>PENGESAHAN DEKAN FDIK IAIN PADANGSIDIMPUAN</b>	
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah .....	8
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Batasan Istilah .....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	12
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teori.....	14
<b>1. Orangtua</b>	
a) Pengertian Peranan Orangtua.....	14
b) Peran Orangtua dalam Pembinaan pada Anak.....	15
c) Bentuk-bentuk Peranan Orangtua .....	16
d) Kewajiban Orangtua .....	30
e) Hubungan Orangtua dengan Anaknya .....	32
<b>2. Remaja</b>	
a) Pengertian Remaja .....	33
b) Ciri- Ciri Masa Remaja.....	38
c) Perkembangan Emosi Remaja.....	42
d) Tugas Perkembangan pada Masa Remaja.....	43
<b>3. Emosi</b>	
a) Pengertian Emosi .....	44
b) Ciri- Ciri Emosi .....	46
c) Teori- Teori Emosi .....	46

d) Keadaan Emosi selama Masa Remaja.....	47
e) Pola Emosi pada Masa Remaja .....	48
f) Kematangan Emosi Remaja.....	49
g) Faktor yang Mempengaruhi Emosi.....	50
B. Penelitian Terdahulu.....	51
 <b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	55
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	55
C. Sumber Data .....	56
D. Instrumen Pengumpulan Data .....	58
E. Teknik Analisa Data .....	60
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	62
 <b>BAB IV. HASIL PENELITIAN</b>	
A. Temuan Umum	
1. Keadaan Desa Goti.....	66
B. Temuan Khusus	
1. Gambaran Perkembangan Emosi Remaja.....	71
2. Peranan Orangtua dalam Membina Emosi Remaja.....	77
3. Hambatan Orangtua dalam Membina Emosi Remaja.....	84
C. Keterbatasan Penelitian.....	87
 <b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	89
 <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	 90
<b>DAFTAR TABEL</b>	
<b>TABEL I</b> .....	67
<b>TABEL II</b> .....	68
<b>TABEL III</b> .....	69
<b>TABEL IV</b> .....	70
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>93</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Orangtua merupakan bagian yang paling dekat dan paling utama dibutuhkan oleh anaknya. Karena orangtualah yang menjadi pendidik pertama bagi anak-anaknya, orangtua diberikan amanah oleh Allah SWT untuk mengasuh, membesarkan, mendidik serta membina anak agar tetap hidup sesuai dengan aturan Allah SWT. namun, sebagian orangtua lalai menjaga anak, hal ini disebabkan kesibukan bekerja di luar rumah maupun kurangnya keimanan orangtua sehingga menyebabkan anaknya jauh dari ajaran Islam yang sesungguhnya.

Secara fitrah, telah diketahui bahwa di dalam hati kedua orangtua akan tumbuh perasaan cinta terhadap anak dan akan tumbuh pula perasaan psikologis lainnya, berupa perasaan kebapakan dan keibuan untuk memelihara, mengasihi, menyayangi, dan memperhatikan anak.

Bila perasaan-perasaan psikologis semacam itu tidak ada, maka kedua orangtua tidak akan sabar memelihara anak-anak mereka, tidak akan mau mengasuh dan mendidik, tidak akan mau memperhatikan persoalan dan kepentingan-kepentingan anaknya.



Karenanya, tidak aneh jika Al-qur'an menggambarkan perasaan-perasaan yang benar ini dengan gambaran yang sebaik-baiknya. Sehingga sesekali Al-qur'an menggambarkan anak sebagai perhiasan hidup.<sup>1</sup>

Sebagaimana yang terdapat dalam al-qur'an sebagai berikut.

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ

رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya: harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (Q.S. Al-Kahfi:46)<sup>2</sup>

ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ الْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَاكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنَاكُمْ

أَكْثَرَ نَفِيرًا ﴿٦﴾

Artinya: kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar. (Q.S. Al-Isra' : 6)<sup>3</sup>

Masa remaja adalah masa kecemerlangan dalam kehidupan seseorang. Faktor penting yang membedakan masa ini yaitu kekuatan tubuh, pemikiran yang cemerlang, akal yang sempurna, serta perubahan dalam cara berpikir dan perubahan pada sikap dalam usaha untuk menyikapi hal yang baru. Akan tetapi pada dasarnya, hanya satu kekuatan yang mampu menguasai semua perkara dan

<sup>1</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1994), hlm 27.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul 'Ali, 2004), hlm.299.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm 282.

unsur-unsur yang dapat mempengaruhi para remaja, jika kekuatan tersebut dapat dijaga dari semua pengaruh yang masuk pada dirinya maka jiwa seseorang akan terkendali dari semua perkara yang mempengaruhinya, yaitu kekuatan akal yang merupakan kunci semua tingkah laku seseorang.

Dari sini nampak keharusan untuk selalu memperhatikan status akal dan menjaganya dengan sarana yang dapat melestarikan keselamatan dan kekuatannya, juga dengan memberikan masukan secara terus-menerus dengan sebaik-baiknya. Jalan yang paling baik untuk ditempuh dan yang mengarah pada permasalahan tersebut, yaitu iman yang benar terhadap sang pencipta, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Islam.

Para remaja sekarang ini harus mampu beradaptasi dengan keadaan yang dihadapinya. Sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang telah diterangkan dalam Al-qur'an dan diperkuat oleh hadits-hadits Rasulullah SAW. Begitu juga bagi mereka yang mengasuh para remaja harus berpedoman dengan sumber yang sama, baik di rumah dengan keluarga ataupun di luar rumah dengan kawan-kawannya atau di lingkungan sekolah serta di tengah-tengah masyarakat yang dihadapinya.<sup>4</sup>

Oleh karena itu seharusnya orangtua dapat melakukan perannya sebagai orangtua diantaranya: memberikan kasih sayang yang dibutuhkan remaja, membina remaja dengan cara demokratis, serta menjadi tauladan bagi anak-

---

<sup>4</sup> Hasan Manshur, *Metode Islam dalam Mendidik Remaja*, (Jakarta: Mustaqim, 2002), hlm. 75- 76.

anaknyanya. Dengan demikian, remaja akan dapat mencontoh langsung dari orangtuanya sehingga mampu bersikap lebih baik. Selain itu, menanamkan nilai-nilai keagamaan pada remaja penting sebab dengan adanya nilai keagamaan menjadi landasan kuat bagi diri remaja agar tidak salah dalam bergaul. Perlunya kesadaran orangtua dalam pembinaan emosi remaja menjadi hal utama agar remaja dapat bersikap lebih baik sesuai harapan.

Remaja terutama laki-laki, lebih banyak menyembunyikan emosi mereka kepada orangtuanya dibandingkan dengan anak yang lebih muda, karena mereka mengharapkan untuk tidak terlalu banyak mendapatkan dukungan emosional dari orangtuanya. Remaja menjadi sangat memerhatikan dampak ekspresi emosi dalam interaksi sosial mereka dan berusaha untuk mendapatkan persetujuan teman sebaya. Jenis kelamin memainkan peran penting dalam menunjukkan tampilan emosi, laki-laki lebih berusaha menyembunyikan rasa takut dibandingkan perempuan.<sup>5</sup>

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Oleh karena itu, perlu dicari keterangan lain yang menjelaskan ketegangan emosi yang sangat khas pada usia ini. Penjelasan diperoleh dari kondisi sosial yang mengelilingi remaja masa kini. Adapun meningginya emosi terutama karena anak laki-laki dan perempuan berada di

---

<sup>5</sup> Aliah Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 170.



bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan itu.

Tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan. Sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai akibat dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru. Misalnya, masalah yang berhubungan dengan percintaan merupakan masalah yang pelik pada periode ini. Bila kisah cinta berjalan lancar, remaja merasa bahagia, tetapi mereka menjadi sedih bilamana percintaan kurang lancar. Demikian pula, menjelang berakhirnya masa sekolah para remaja mulai mengkhawatirkan masa depan mereka.<sup>6</sup>

Emosi merupakan faktor yang sangat dominan dalam perkembangan psikis pada masa remaja, seringkali seseorang remaja dalam perkembangannya memiliki gejala emosi yang sangat khas yang timbul dalam perilakunya. Emosi merupakan faktor penting pada setiap individu manusia, karena emosi merupakan perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi suatu situasi tertentu, namun emosi pada seorang remaja yang mana ia ada dalam masa perkembangan fisik maupun psikis tentu akan sangat berbeda.<sup>7</sup>

Meskipun emosi remaja seringkali sangat kuat, tidak terkendali dan tampaknya tidak masuk akal, tetapi pada umumnya dari tahun ke tahun terjadi

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 171.

<sup>7</sup> Injakan Pena, *Emosi Sebagai Pembentuk Kepribadian Remaja*, (<http://www.Co.id>, diakses 07 Februari 2016 pukul 10.10 WIB), hlm. 7.

perbaiki perilaku emosional sebagaimana menurut Gesell dan kawan-kawan, remaja empat belas tahun sering kali mudah marah, mudah dirangsang, dan emosinya cenderung “meledak”, tidak berusaha mengendalikan perasaannya. Sebaliknya, remaja enam belas tahun mengatakan bahwa mereka “tidak punya keprihatinan”. Jadi adanya badai dan tekanan dalam periode ini berkurang menjelang berakhirnya awal masa remaja<sup>8</sup>.

Pendapat Gesell dan kawan-kawan ini terlihat pada kebanyakan remaja pada umumnya dimana remaja tingkat Sekolah Menengah Pertama ada yang marah-marah dikarenakan ayahnya tidak mengijinkannya membawa sepeda motor ke sekolah, ada yang merajuk hanya karena lauk makan yang disediakan ibunya tidak sesuai selera, ada yang selalu mendesak ibunya untuk dibelikan ponsel baru sesuai keinginannya.

Setelah menjelang 16 tahun maka terlihat remaja mulai mengontrol dirinya dan emosi yang meledak-ledak yang ditemukan diumurnya awal menginjak remaja mulai terarah hal ini terbukti dengan fenomena umum dikalangan remaja 16 tahunan yang identik dengan masa Sekolah Menengah Atas (SMA) mulai sibuk memerhatikan dirinya terlihat saat menginjak SMA biasanya remaja mulai pintar memerhatikan dirinya baik dari segi penampilannya serta remaja ditingkat SMA mulai bersiap menghadapi ujian Nasional diakhir

---

<sup>8</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*, Diterjemahkan dari “Development Psychology” oleh (Istiwidayanti dan Soedjarwo), (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 212- 213.

kelas 3 SMA dan dapat dikatakan remaja ditingkat ini mulai mengkhawatirkan masa depannya.<sup>9</sup>

Namun, orangtua tidak boleh lalai karena banyak kasus kenakalan remaja bahkan terjadi saat remaja menginjak umur 16-18 tahun terlihat banyaknya kasus remaja pergaulan bebas yang menyebabkan hamil di luar nikah, memasuki dunia gelap seperti pemakaian Narkoba, aborsi, tawuran, dan sebagainya sesuai dengan pengalaman peneliti saat melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan peneliti menjumpai ada remaja laki-laki dan perempuan yang berada dalam tahanan atas kasus pemakaian Narkoba<sup>10</sup>

Dari fakta dan gagasan di atas menunjukkan bahwa keadaan emosi pada masa remaja sangat rentan sekali menimbulkan permasalahan maka dari itu masyarakat dan keluarga haruslah benar-benar memahami keadaan emosi pada remaja karena disebutkan tadi di atas bahwa masa remaja merupakan masa peralihan, itu artinya masa ini merupakan masa yang sangat menentukan bagi kehidupannya kelak di masa yang akan datang.

Permasalahan emosi di masa remaja juga terlihat pada remaja di Desa Goti diantaranya; remaja yang tidak betah berlama-lama di rumah dengan alasan dirinya tidak pernah dimengerti oleh orangtuanya sendiri, remaja putus sekolah,

---

<sup>9</sup> Liliانا, Observasi pada Kondisi Emosi Remaja, (Padangsidempuan: Desember 2015-Januari 2016).

<sup>10</sup> Liliانا, *Konseling Individu di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB*,(Padangsidempuan: PPL, 19 Oktober- 19 November 2015).

saat malam hari remaja yang seharusnya belajar tetapi dijumpai masih berpacaran serta remaja yang kabur dari rumah sebab menganggap ibunya tidak sayang padanya karena telah memarahinya<sup>11</sup>.

Atas gagasan dan fakta-fakta inilah yang memotivasi peneliti untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut terhadap perkembangan emosi remaja ini sesuai dengan judul: “Peranan Orangtua Dalam Membina Perkembangan Emosi Pada Masa Remaja Di Desa Goti Kecamatan Padangsidempuan Tenggara”.

## **B. Fokus Masalah**

Pada penelitian, mengingat kajian emosi pada dasarnya terdiri dari emosi positif seperti halnya kecerdasan emosional yang dapat meningkatkan prestasi belajar, ketanggapan pada kejadian dilingkungan sekitar dalam kata lain memiliki rasa sensitif atau peka pada lingkup sosial.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan masalah penelitian pada keadaan emosi yang negatif berkaitan dengan keadaan emosi saat remaja yang cenderung meledak-ledak, tidak terkontrol, mudah berubah dan dapat dikatakan emosi remaja saat itu sangat labil dan bermasalah seperti halnya remaja yang kabur dari rumah hanya karena menganggap ibunya tidak sayang padanya, remaja yang akhirnya jadi preman disekolahnya karena orangtua yang terlalu sibuk dengan urusannya.

Pada permasalahan tersebut tentu perlu dibahas bagaimana peranan orangtua pada masa perkembangan remaja dikarenakan pihak utama yang dapat

---

<sup>11</sup> Liliانا, Observasi, dilakukan 25 Desember 2015, pukul 13.00 wib.

membantu remaja menjalani masa-masanya dengan benar dan mengeluarkan kondisinya ke arah yang lebih baik menuju masa depan yang cerah tidak lain dan tidak bukan adalah orangtuanya. Sehingga peneliti memilih penelitian di Desa Goti Kecamatan Padangsidempuan Tenggara karena di Desa Goti ini banyak remaja dalam kondisinya yang sangat labil yang memunculkan permasalahan serta orangtua yang dianggap tidak peduli pada anak remajanya.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perkembangan emosi pada masa remaja di Desa Goti Kecamatan Padangsidempuan Tenggara?
2. Bagaimana peran orangtua dalam membina perkembangan emosi remaja?
3. Apa saja hambatan bagi orangtua dalam membina perkembangan emosi remaja di Desa Goti Kecamatan Padangsidempuan Tenggara?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran perkembangan emosi pada masa remaja di Desa Goti Kecamatan Padangsidempuan Tenggara
2. Untuk mengetahui peran orangtua dalam membina perkembangan emosi remaja.
3. Untuk mengetahui hambatan bagi orangtua dalam membina perkembangan emosi remaja di Desa Goti Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.



### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah

1. Dari segi teoritis diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu berkenaan dengan pembinaan terhadap emosi remaja.
2. Dari segi praktis dapat menjadi acuan bagi orangtua, konselor, serta aparat pemerintah maupun lembaga sosial dalam hal membina perkembangan emosi pada masa remaja.

### **F. Batasan Istilah**

Di sini peneliti membatasi istilah yang digunakan dalam penelitian untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap istilah yang dipakai dalam judul skripsi ini, dibuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Peranan ialah “suatu pola tingkah laku yang (dianggap) harus dilakukan seseorang untuk memantapkan kedudukannya”.<sup>12</sup> Pada penelitian kali ini peneliti mengartikan peranan sebagaimana perilaku orangtua semestinya terhadap remaja agar anaknya di masa perkembangan emosi remajanya tidak melakukan hal-hal yang membuat penyesalan dikemudian hari.
2. Orangtua adalah orang yang dianggap tua atau orang yang dihormati (disegani).<sup>13</sup> Orangtua adalah orang dewasa pertama memikul tanggungjawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa- masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya. Dari mereka-lah

---

<sup>12</sup> Soelaeman, *Pendidikan Dalam Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2001), hlm. 121.

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 136.

anak mulai mengenal pendidikannya.<sup>14</sup> Orangtua dalam penelitian ini adalah orangtua remaja atau orangtua yang memiliki anak remaja di Desa Goti Padangsidempuan Tenggara.

3. Membina adalah membangun, bersama mendirikan dan mengusahakan supaya lebih baik, maju, dan sempurna.<sup>15</sup> Dalam penelitian maksud membina yaitu usaha orangtua agar anak remaja dapat hidup lebih baik lagi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menasehati, memberikan bimbingan serta aturan yang sesuai kebutuhan remaja.
4. Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan-perubahan yang dialami individu menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara berkesinambungan.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini yang dimaksudkan perkembangan disini adalah perubahan- perubahan yang terjadi pada diri individu remaja sekitar umur 13-18 tahun.
5. Emosi adalah luapan perasaan yang berkembang sebagai reaksi psikologis-fisiologis dan surut dalam waktu singkat.<sup>17</sup> Adapun luapan perasaan tersebut bisa baik/ positif bisa juga buruk/ negatif. Maka dalam hal ini peneliti bermaksud bahwa bahasan emosi disini adalah emosi yang labil pada masa remaja dan cenderung mengarah pada hal yang negatif.

---

<sup>14</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 132.

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, hlm. 117.

<sup>16</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 15

<sup>17</sup> Muhammad Sayyid, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm 24.

6. Remaja yaitu suatu masa peralihan atau pertumbuhan dari umur anak- anak menjadi dewasa yaitu 13 sampai 22 tahun.<sup>18</sup> Namun, yang menjadi cakupan peneliti adalah remaja dari umur 13-18 tahun saja, hal ini dikarenakan remaja yang berada di Desa Goti mayoritas dari umur 13-18 tahun saja yang masuk kategori kondisi emosi labil dan cenderung bermasalah. Sebab remaja diatas umur 18 tahun masuk ke dalam kategori remaja akhir yang sudah mampu mengontrol emosinya dengan baik.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dimaksudkan ini adalah tugas dan kewajiban orangtua sesuai perannya terhadap anaknya dalam perkembangan emosi remaja yang sangat rentan dengan masalah di daerah Desa Goti Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Agar penelitian ini dapat dijabarkan secara sistematis maka dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latarbelakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka yang terdiri dari landasan teori, kajian terdahulu dan kerangka berfikir, pembahasan tentang landasan teori terdiri dari peranan orangtua dan bentuk-bentuk peranannya, masa perkembangan remaja, dan mengenai emosi.

---

<sup>18</sup> Zakiyah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm 10.

Bab III Metodologi Penelitian terdiri dari pembahasan waktu dan tempat penelitian, jenis penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data yang terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumen. Kemudian membahas mengenai tehnik menjamin keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian yang terdiri dari temuan umum yang terdiri dari data distribusi penduduk Desa Goti dan temuan khusus yang terdiri dari gambaran emsoi remaja, peranan orangtua serta hambatan dalam pembinaan emosi remaja.

Bab V Penutup merupakan akhir dari pembahasan yang ditandai dengan sub penjabaran kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Orangtua

###### a. Pengertian Peranan Orangtua

Peranan berasal dari kata peran. Peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkat yang diharapkan yang dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.<sup>1</sup>

Adapun yang menjadi pengertian peranan oleh Soekanto yaitu : merupakan aspek dinamis kedudukan. Bila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan.<sup>2</sup>

Orangtua adalah ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya), orang-orang yang dihormati (disegani) dikampung<sup>3</sup>. Selanjutnya Zakiah Daradjat mendefinisikan orangtua, yaitu pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm.667.

<sup>2</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 243.

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, hlm. 1059.

<sup>4</sup> Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm 23.



Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peranan orangtua adalah kedudukan serta tingkat yang diharapkan oleh orang yang telah melahirkan dan membesarkan kita. Melahirkan bukan sekedar memberikan kebutuhan saja melainkan harus juga memenuhi kebutuhan immaterial seperti memberikan pendidikan, perhatian, kasih sayang dan perlindungan sebagai wujud dari pelaksanaan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan sebagai orangtua yang memiliki tugas utama pada anaknya.

b. Peran Orangtua dalam Pembinaan pada Anak

Sesungguhnya proses pembinaan pendidikan bagi anak-anak oleh kedua orangtua tidak akan berkualitas bila tidak disertai dengan ketidakmaksimalan pemberian hak-hak anak yang menjadi kewajiban orangtua. Jika kedua orangtua berbuat baik kepada anak-anaknya dan mampu menumbuhkan kecintaan dan hormat mereka, maka proses pembinaan, pendidikan, dan pengarahan akan lebih mudah dan berhasil. Oleh karena itu, Islam telah menganjurkan orangtua untuk berbuat baik pada anaknya.<sup>5</sup>

Imam al-Bukhari telah mencantumkan dalam *al-Adab al-Mufrad* bab “Kebaikan Seorang Ayah kepada Anaknya”. Ia meriwayatkan dari

---

<sup>5</sup> Muhammad Syarif ash-Shawwaf, *Kiat-Kiat Efektif Mendidik Anak dan Remaja*, Diterjemahkan dari “*Tarbiyah al- Abna’ wa al- Murahiqin min Manzhar asy- Syari’ah al- Islamiyyah*” oleh (Ujang Tatang Wahyuddin), (Bandung: Pustaka Hidayah , 2003), hlm 42-43.

Ibn 'Umar bahwa ia berbicara tentang firman Allah: *Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur (QS 76:5).*

c. Bentuk-bentuk Peranan Orangtua

Setiap orangtua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orangtua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Zakiyah Daradjat, bahwa kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.<sup>6</sup>

Dalam pembinaan, terdapat berbagai macam bentuk yang bisa dipilih dan digunakan oleh orangtua. Adapun bentuk-bentuk peranan orangtua yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya adalah:

*Dr. Paul Hauck* menggolongkan pembinaan anak ke dalam empat macam, yaitu :

1) Kasar dan tegas

Orangtua yang mengurus keluarganya dengan cara menentukan peraturan yang keras dan teguh yang tidak akan di ubah

---

<sup>6</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1996), hlm. 56

dan mereka membina suatu hubungan majikan-pembantu antara mereka sendiri dan anak-anak mereka.

2) Baik hati dan tidak tegas

Metode pengelolaan anak ini cenderung membuahkan anak-anak nakal yang manja, yang lemah dan yang tergantung, dan yang bersifat kekanak-kanakan secara emosional.

3) Kasar dan tidak tegas

Inilah kombinasi yang menghancurkan, kekasaran tersebut biasanya diperlihatkan dengan keyakinan bahwa anak dengan sengaja berperilaku buruk dan ia bisa memperbaikinya bila ia mempunyai kemauan untuk itu.

4) Baik hati dan tegas

Orangtua tidak ragu untuk membicarakan dengan anak-anak mereka atas tindakanyang mereka tidak setuju. Namun dalam melakukan ini, mereka membuat suatu batas hanya memusatkan selalu pada tindakan itu sendiri, tidak pernah si anak atau pribadinya.<sup>7</sup>

Drs. H. Abu Ahmadi mengemukakan bahwa, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Fels Research Institute*, corak hubungan orangtua-anak dapat dibedakan menjadi tiga pola, yaitu :

---

<sup>7</sup> Danny I. Yatim-Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika*, (Jakarta : Arcan, 1991), hlm. 94

- 1) Pola menerima-menolak, pola ini didasarkan atas taraf kemesraan orangtua terhadap anak.
- 2) Pola memiliki-melepaskan, pola ini didasarkan atas sikap protektif orangtua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orangtua yang overprotektif dan memiliki anak sampai kepada sikap mengabaikan anak sama sekali.
- 3) Pola demokrasi-otokrasi, pola ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orangtua bertindak sebagai diktator terhadap anak, sedangkan dalam pola demokrasi, sampai batas-batas tertentu, anak dapat berpartisipasi dalam keputusan-keputusan keluarga.<sup>8</sup>

Menurut *Elizabeth B. Hurlock* ada beberapa sikap orangtua yang khas dalam membina anaknya, antara lain :

- 1) Melindungi secara berlebihan

Perlindungan orangtua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan.

- 2) Permisivitas

Permisivitas terlihat pada orangtua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit pengendalian.

---

<sup>8</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1991), hlm. 180

### 3) Memanjakan

Permisivitas yang berlebih-memanjakan membuat anak egois, dan sering menuntut.

### 4) Penolakan

Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka.

### 5) Penerimaan

Penerimaan orangtua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak, orangtua yang menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak.

### 6) Dominasi

Anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orangtua cenderung akan bersifat jujur, sopan dan berhati-hati tetapi cenderung malu, patuh dan mudah dipengaruhi orang lain, mengalah dan sangat sensitif.

### 7) Tunduk pada anak

Orangtua yang tunduk pada anaknya membiarkan anak mendominasi mereka dan rumah mereka.

### 8) Favoritisme

Meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orangtua mempunyai favorit. Hal

ini membuat mereka lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya dari pada anak lain dalam keluarga.

9) Ambisi orangtua

Hampir semua orangtua mempunyai ambisi bagi anak mereka seringkali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orangtua yang tidak tercapai dan hasrat orangtua supaya anak mereka naik di tangga status sosial.<sup>9</sup>

Danny I. Yatim-Irwanto mengemukakan beberapa pola pembinaan, yaitu :

- 1) Otoriter, pola ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orangtua, kebebasan anak sangat dibatasi.
- 2) Demokratik, pola ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dengan anaknya.
- 3) Permisif, pola asuhan ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya.
- 4) Ancaman, ancaman atau peringatan yang dengan keras diberikan pada anak akan dirasa sebagai tantangan terhadap otonomi dan pribadinya. Ia akan melanggarnya untuk menunjukkan bahwa ia mempunyai harga diri.

---

<sup>9</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak/Child Development*, Terj. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta : Erlangga, 1990), Cet. Ke-2, hlm. 204



5) Hadiah, yang dimaksud disini adalah jika orangtua mempergunakan hadiah yang bersifat material atau suatu janji ketika menyuruh anak berperilaku seperti yang diinginkan.<sup>10</sup>

Menurut Syamsu Yusuf terdapat 7 macam bentuk peranan orangtua yaitu :

- 1) *Overprotection* (terlalu melindungi)
- 2) *Permissiveness* (pembolehan)
- 3) *Rejection* (penolakan)
- 4) *Acceptance* (penerimaan)
- 5) *Domination* (dominasi)
- 6) *Submission* (penyerahan)
- 7) *Over discipline* (terlalu disiplin)<sup>11</sup>

Sedangkan *Marcolm Hardy* dan *Steve Heyes* mengemukakan empat bentuk peranan yang dilakukan orangtua dalam keluarga, yaitu :

- 1) Autokratis (otoriter)

Ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orangtua dan kebebasan anak sangat dibatasi.

- 2) Demokratis

Ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dan anak.

---

<sup>10</sup> Danny I. Yatim-Irwanto, *Op. Cit*, hlm. 99

<sup>11</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Terj. Sumarji, (Jakarta : Erlangga, 1986), hlm. 21

### 3) Permisif

Ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri.

### 4) Laissez faire

Ditandai dengan sikap acuh tak acuh orangtua terhadap anaknya<sup>12</sup>.

Dari berbagai macam bentuk peranan yang dikemukakan di atas, penulis hanya akan mengemukakan tiga macam saja, yaitu otoriter, demokratis dan permisif. Karena menurut studi pendahuluan dua diantara tiga macam bentuk peranan ini lebih mendekati ke arah penelitian selain itu, hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar pembahasan menjadi lebih terfokus dan jelas. Jika dilihat dari berbagai macam bentuk peranan di atas pada intinya hampir sama. Misalnya saja antara *autokratis*, *over protection*, *over discipline*. *Dominasi*, *favoritisme*, *ambisi orangtua dan otoriter*, semuanya menekankan pada sikap kekuasaan, kedisiplinan dan kepatuhan yang berlebihan.

Demikian pula halnya dengan *laissez faire*, *rejection*, *submission*, *permissiveness*, memanjakan. Secara implisit, kesemuanya itu memperlihatkan suatu sikap yang kurang berwibawa, bebas, acuh tak acuh. Adapun *acceptance* (penerimaan) bisa termasuk bagian dari pola asuh

---

<sup>12</sup> Malcom Hardy dan Steve Heyes, Terj. Soenardji, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta : Erlangga, 1986), Edisi ke-2, hlm. 131

demokratis. Oleh karena itulah, maka penulis hanya akan membahas tiga macam bentuk peranan dan secara teoritis lebih dikenal bila dibandingkan dengan yang lainnya.

Yaitu *otoriter, demokratis dan Permisif*.

### 1) **Otoriter**

Otoriter berarti berkuasa sendiri dan sewenang-wenang.<sup>13</sup> Otoriter adalah suatu bentuk sikap orangtua yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orangtua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri.<sup>14</sup>

Jadi sikap orangtua yang otoriter adalah cara mengasuh anak yang dilakukan orangtua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Serta orangtua yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah sebagai objek pelaksana saja. Jika anak-anaknya menentang atau membantah, maka ia tak segan-segan memberikan hukuman. Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangatlah dibatasi. Apa saja yang dilakukan anak harus sesuai dengan keinginan orangtua.

---

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm.692.

<sup>14</sup> Singgih D. Gunarsa dan Ny.Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta : PT. BPK. Gunung Mulia, 1995), Cet. Ke-7, hal. 87

Pada bentuk sikap orangtua disini akan terjadi komunikasi satu arah. Orangtualah yang memberikan tugas dan menentukan berbagai aturan tanpa memperhitungkan keadaan dan keinginan anak. Perintah yang diberikan berorientasi pada sikap keras orangtua. Karena menurutnya tanpa sikap keras tersebut anak tidak akan melaksanakan tugas dan kewajibannya. Jadi anak melakukan perintah orangtua karena takut, bukan karena suatu kesadaran bahwa apa yang dikerjakannya itu akan bermanfaat bagi kehidupannya kelak.

Penerapan bentuk sikap otoriter oleh orangtua terhadap anak, dapat mempengaruhi proses pendidikan anak terutama dalam pembentukan kepribadiannya. Karena disiplin yang dinilai efektif oleh orangtua (sepihak), belum tentu serasi dengan perkembangan anak. Prof. Dr. Utami Munandar mengemukakan bahwa, sikap orangtua yang otoriter paling tidak menunjang perkembangan kemandirian dan tanggung jawab sosial. Anak menjadi patuh, sopan, rajin mengerjakan pekerjaan sekolah, tetapi kurang bebas dan kurang percaya diri.<sup>15</sup>

Disini perkembangan anak itu semata-mata ditentukan oleh orangtuanya. Sifat pribadi anak yang otoriter biasanya suka menyendiri, mengalami kemunduran kematangannya, ragu-ragu di dalam semua tindakan, serta lambat berinisiatif. Anak yang dibesarkan di rumah yang

---

<sup>15</sup> Utami Munandar, *Hubungan Isteri, Suami dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta : Pustaka, 1992), hlm. 127

bernuansa otoriter akan mengalami perkembangan yang tidak diharapkan orangtua. Anak akan menjadi kurang kreatif jika orangtua selalu melarang segala tindakan anak yang sedikit menyimpang dari yang seharusnya dilakukan.

Larangan dan hukuman orangtua akan menekan daya kreativitas anak yang sedang berkembang, anak tidak akan berani mencoba, dan ia tidak akan mengembangkan kemampuan untuk melakukan sesuatu karena tidak dapat kesempatan untuk mencoba. Anak juga akan takut untuk mengemukakan pendapatnya, ia merasa tidak dapat mengimbangi teman-temannya dalam segala hal, sehingga anak menjadi pasif dalam pergaulan. Lama-lama ia akan mempunyai perasaan rendah diri dan kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri. Karena kepercayaan terhadap diri sendiri tidak ada, maka setelah dewasa pun masih akan terus mencari bantuan, perlindungan dan pengamanan. Ini berarti anak tidak berani memikul tanggung jawab.<sup>16</sup>

Adapun ciri-ciri dari bentuk sikap otoriter adalah sebagai berikut :

- a) Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orangtua dan tidak boleh membantah.
- b) Orangtua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.

---

<sup>16</sup> Abu Ahmadi, *Op.Cit*, hlm. 112

- c) Orangtua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak.
- d) Jika terdapat perbedaan pendapat antara orangtua dan anak, maka anak dianggap pembangkang.
- e) Orangtua cenderung memaksakan disiplin.
- f) Orangtua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana.
- g) Tidak ada komunikasi antara orangtua dan anak.

## 2) Demokratis

Sikap orangtua yang demokratis adalah cara mendidik anak, di mana orangtua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak.<sup>17</sup>

Berperan secara demokratis adalah suatu bentuk peranan yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orangtua dan anak. Dengan kata lain, demokratis ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orangtua. Orangtua juga selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian terhadap anak mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak.

---

<sup>17</sup> Utami Munandar, *Op. Cit.*, hlm 132

Hal tersebut dilakukan orangtua dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Sebagaimana dikatakan dalam sebuah hadits, Sesungguhnya Allah mencintai kelemah-lembutan dalam segala urusan.<sup>18</sup>

Sikap demokrasi dari orangtua ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dan anak. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya. Jadi dalam hal ini terdapat komunikasi yang baik antara orangtua dan anak. Bentuk demokratis ini dapat dikatakan sebagai kombinasi dari dua peran ekstrim yang bertentangan, yaitu sikap otoriter dan Permisif.

Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Daya kreativitasnya berkembang baik karena orangtua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif. Rumah tangga yang hangat dan demokratis, juga berarti bahwa orangtua merencanakan kegiatan keluarga untuk mempertimbangkan kebutuhan anak agar tumbuh dan berkembang sebagai individu dan bahwa orangtua memberinya kesempatan berbicara atas suatu keputusan semampu yang diatasi oleh anak. Sasaran orangtua ialah mengembangkan individu yang berpikir, yang dapat menilai situasi dan bertindak dengan tepat, bukan seekor hewan terlatih yang patuh tanpa pertanyaan.

---

<sup>18</sup> Hadist, diriwayatkan oleh Imam Al- Bukhari. Shahih hadist

Adapun ciri-ciri bentuk sikap demokratis adalah sebagai berikut :

- a) Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak
- b) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar di tinggalkan
- c) Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian
- d) Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga
- e) Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orangtua dan anak serta sesama keluarga<sup>19</sup>

Dari berbagai macam bentuk sikap orangtua, maka sikap demokratis mempunyai dampak positif yang lebih besar dibandingkan dengan sikap otoriter maupun permisif. Dengan sikap demokratis anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik dari orang lain, mampu menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya.

### **3) Permisif**

Dalam hal ini orangtua menganut kebijaksanaan *non intereference* (tidak turut campur).<sup>20</sup> Bentuk peranan ini ditandai dengan adanya

---

<sup>19</sup> Singgih D. Gunarsa dan Ny.Y. Singgih D. Gunarsa, *Op. Cit*, hlm. 84

<sup>20</sup> Mohammad Shochib, *Pola Asuh Orangtua Dalam Membantu Disiplin diri*, (Jakarta : PT Rieneka Cipta, 1998), [http:// www.peranan orangtua.co.ic](http://www.peranan_orangtua.co.ic). diakses Kamis, 09 Mei 2016. Pukul 13.00 wib



kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orangtua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa pertimbangan orangtua. Anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena orangtua tidak pernah membenarkan ataupun menyalahkan anak. Akibatnya anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak.

Dalam hal ini anak dipandang sebagai makhluk hidup yang berpribadi bebas. Anak adalah subjek yang dapat bertindak dan berbuat menurut hati nuraninya. Orangtua membiarkan anaknya mencari dan menentukan sendiri apa yang diinginkannya. Kebebasan sepenuhnya diberikan kepada anak. Orangtua seperti ini cenderung kurang perhatian dan acuh tak acuh terhadap anaknya. Metode pengelolaan anak ini cenderung membuahkan anak-anak nakal yang manja, lemah, tergantung dan bersifat kekanak-kanakan secara emosional. Seorang anak yang belum pernah diajar untuk mentoleransi frustrasi, karena ia diperlakukan terlalu baik oleh orangtuanya, akan menemukan banyak masalah ketika dewasa.

Dalam perkawinan dan pekerjaan, anak-anak yang manja tersebut mengharapkan orang lain untuk membuat penyesuaian terhadap tingkah laku mereka. Ketika mereka kecewa mereka menjadi gusar, penuh kebencian, dan

---

bahkan marah-marrah.<sup>21</sup> Pandangan orang lain jarang sekali dipertimbangkan. Hanya pandangan mereka yang berguna. Kesukaran-kesukaran yang terpendam antara pandangan suami istri atau kawan sekerja terlihat nyata.

Adapun yang termasuk bentuk sikap permisif adalah sebagai berikut :

- a) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya
- b) Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.
- c) Mengutamakan kebutuhan material saja.
- d) Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orangtua).
- e) Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.<sup>22</sup>
- d. Kewajiban Orangtua

Agar kesucian jiwa anak tidak dikotori oleh warna kesesatan yang berdampak kepada perilaku yang menyesatkan dirinya dan orang lain dan supaya mereka menjadi anak yang shaleh yang berguna bagi masyarakat, maka kepada orangtua dipikulkan kewajiban diantaranya adalah:

---

<sup>21</sup> Danny I. Yatim-Irwanto, *Op. Cit*, hlm. 97

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm 105

1) Mengisi Akidah Ilahiyah ke dalam Jiwa si Anak

Akidah yang benar dan kuat adalah yang menyelamatkan mereka dari kesesatan di dunia dan diakhirat, mengajari mereka untuk memahami makna akidah atau iman secara benar yang diaplikasikan dalam bentuk ibadah sebagai upaya mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Pembinaan dapat dimulai sejak bayi lahir ke bumi ini dengan cara membacakan kalimat adzan ke telinganya jika bayi itu laki-laki, dan kalimat *iqamat* jika dia perempuan atau kedua-duanya dengan kalimat azan di telinga kanan dan *iqamat* di telinga kirinya.

2) Memberi Nama yang Baik

Pemberian nama merupakan cermin kepribadian dan nama adalah gambaran singkat bagi pemiliknya, oleh karena itu pemberian nama bagi seorang anak sebagai hamba Allah adalah suatu yang penting.<sup>23</sup>

3) Mengkhitan Anak

*Khitan* diartikan dengan sunat atau menyunat. Yaitu memotong bagian tertentu dari ujung alat vital laki-laki dan perempuan. Hal ini disyari'atkan dalam Islam sebagai kelanjutan sunah Nabi Ibrahim as. Khitan adalah suatu fitrah manusia sebagai

---

<sup>23</sup> Rahman Ritonga, *Akhlaq Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, (Surabaya: Amelia, 2005), hlm 33- 34

perwujudan dari kemuliaannya di sisi Allah dan membedakannya dengan makhluk- makhluk lain. Maksudnya adalah perilaku mensucikan badan. Orangtua yang memiliki tanggungjawab membina anak sesuai dengan yang diamanatkan Allah, memiliki kewajiban menciptakan tubuh dan jiwa anak yang suci. Salah satu upaya untuk itu adalah dengan melaksanakan khitan terhadap anaknya.

#### 4) Membekali Anak dengan Ilmu Pengetahuan

Setiap orangtua mengharapkan anaknya menjadi anak yang saleh yang mendoakannya, disayangi dan disenangi oleh semua orang. Karakter anak seperti itu memberi kebanggaan dan kebahagiaan tersendiri bagi orangtua. Salah satu karakteristik anak yang saleh adalah memiliki kontrol emosi yang stabil, tidak memiliki pergaulan yang bebas dan patuh pada orangtua.<sup>24</sup>

#### e. Hubungan Orangtua dengan anaknya

Di antara masalah penting yang dihadapi orangtua dengan anak-anaknya yang mulai meningkat remaja, adalah sulitnya berkomunikasi. Kadang-kadang remaja tidak mau menceritakan masalah dirinya kepada orangtuanya, bahkan kadang- kadang kesulitan yang mereka hadapi ditutup-tutupi terhadap orangtua. Namun demikian, masih banyak orangtua yang berhasil untuk berhubungan baik dengan anaknya yang

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm 36.

sudah remaja, bahkan kadang- kadang, sampai kepada hubungan yang bersahabat, dalam arti anaknya dihargai, didengar dan diperhatikan keluhan- keluhannya.

Semua itu kembali kepada pola hubungan antara anak dengan orangtua yang terdapat dalam keluarga. Juga tidak jarang terjadi perbedaan antara bapak dan ibu dalam menghadapi remaja, misalnya ada bapak yang terlalu memberi kebebasan dan keleluasaan kepada anaknya yang sudah remaja dan juga ada yang sebaliknya, terlalu keras dan mengekang si anak.<sup>25</sup>

## 2. Remaja

### a. Pengertian Remaja

Remaja secara bahasa adalah mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin dan bukan anak-anak lagi.<sup>26</sup> Sedangkan secara istilah remaja menurut Zakiyah Daradjat yaitu “suatu masa peralihan atau pertumbuhan dari umur anak- anak menjadi dewasa yaitu 13 sampai 22 tahun”.<sup>27</sup> Adapun Istilah asing yang sering dipakai untuk menunjukkan makna remaja antara lain adalah *puberteit*, *adolescentia*, dan *youth*.

Dalam bahasa Indonesia sering pula dikatakan puberitas atau remaja. Istilah *puberty* (Inggris) atau *puberteit* (Belanda) berasal dari bahasa Latin. *Pubertas* yang berarti usia kedewasaan (*the age of*

<sup>25</sup> Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Bandung: Ruhama, 1994), hlm. 21.

<sup>26</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, hlm. 739.

<sup>27</sup> Zakiyah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 10.

*menhood*) istilah ini berkaitan dengan kata Latin lainnya *pubercere* yang berarti masa pertumbuhan rambut di daerah tulang “*pusk*” (di wilayah kemaluan). Penggunaan istilah ini lebih terbatas dan menunjukkan mulai berkembang dan tercapainya kematangan seksual. *Pubercere* sering diartikan sebagai masa tercapainya kematangan seksual ditinjau dari segi biologisnya.<sup>28</sup>

Secara psikologis, masa remaja dimulai pada saat seseorang menyadari akan status dan fungsi dirinya, sampai mendapatkan kematangan pribadi<sup>29</sup>. Dan remaja juga bisa dikatakan tahapan umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, yang ditandai oleh pertumbuhan fisik yang cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja, luar dan dalam itu, membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja.

Remaja dalam pengertian masyarakat berbeda-beda tergantung kepada penerimaan masyarakat terhadap remaja tersebut. Masyarakat yang paling sederhana yang hidup secara alamiah, bertani, menangkap ikan, berburu dan sebagainya tidak mengenal masa remaja. Tuntutan hidup mereka tidak banyak, dan keperluan untuk mempertahankan hidup juga sederhana, lebih banyak tergantung kepada tenaga dan

---

<sup>28</sup> Sunarto dan B.Agung Hartono, *Pengembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm 51

<sup>29</sup> Proyek Penerangan, Bimbingan dan Dakwah/ Khutbah Agama Islam (Pusat), *Remaja dan Agama (Petunjuk Pembinaan)*, (Jakarta: tp, 1976), hlm 9.

keterampilan yang tidak sukar memperolehnya. Sementara di dalam masyarakat desa yang agak maju, remaja dikenal dengan berbagai istilah yang menunjukkan adanya kelompok umur yang tidak termasuk kanak-kanak dan bukan pula dewasa, misalnya jaka-dara, bujang-gadis.

Masa sebutan tersebut berlangsung dari umur remaja awal ( $\pm 13$  tahun) sampai pertumbuhan fisik mencapai kematangan ( $\pm 16-17$  tahun). Dan pada masyarakat maju, remaja belum dianggap sebagai anggota masyarakat yang perlu didengarkan dan dipertimbangkan pendapatnya serta dianggap belum sanggup bertanggungjawab atas dirinya.<sup>30</sup>

Remaja dari segi ajaran Islam sebenarnya istilah remaja atau kata yang berarti remaja tidak ada dalam Islam. Di dalam Al-Qur'an ada kata *alfityatu*, *fityatun* yang artinya orang muda sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah sebagai berikut.:

إِذْ أَوْىءَ الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً  
وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

Artinya: (ingatlah) tatkala Para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang Lurus dalam urusan Kami (ini)." (Q.S Al Kahfi:10)

<sup>30</sup> Zakyah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm 8- 9.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ  
 وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾

Artinya: Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk.<sup>31</sup> (Q.S. Al Kahfi:13)

Terdapat pula kata baligh yang menunjukkan seseorang tidak kanak-kanak lagi, misalnya dalam surat An Nur ayat 58 dan 59:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَعِذْنَ كُمُ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ  
 وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ  
 الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهْرِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ  
 الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ ..... ﴿٥٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) Yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu.....

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul 'Ali, 2004), hlm. 293.



وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا  
 اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ<sup>ج</sup> كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ  
 آيَاتِهِ<sup>ق</sup> وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥١﴾

Artinya: Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.<sup>32</sup>

Pada kedua ayat tersebut terdapat istilah kata baligh yang dikaitkan dengan mimpi (*al-hulum*). Kata baligh dalam istilah hukum Islam digunakan untuk penentuan umur awal kewajiban melaksanakan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Atau dengan kata lain terhadap mereka yang telah baligh dan berakal, berlakulah seluruh ketentuan hukum Islam.

Tampaknya masa remaja yang mengantarai masa kanak-kanak dan dewasa, tidak terdapat dalam Islam. Dalam Islam seorang manusia bila telah akil baligh, telah bertanggungjawab atas setiap perbuatannya. Jika ia berbuat baik akan mendapat pahala, dan bila melakukan perbuatan tidak baik, akan berdosa.

Dari uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa masa remaja yaitu suatu masa penghubung, masa peralihan antara masa anak-

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm.350.

anak untuk mencapai masa dewasa. Perubahan-perubahan besar dan esensial pada masa puber ini, di sini kelihatan pertumbuhan menjadi dewasa yaitu mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.

b. Ciri-Ciri Masa Remaja

Sepertihalnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut akan diterangkan secara singkat dibawah ini.

1) Masa Remaja sebagai periode yang Penting

Kendatipun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar kepentingannya berbeda-beda. Ada beberapa periode yang lebih penting dari periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi yang penting karena akibat jangka panjangnya. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja kedua-duanya sama-sama penting.

2) Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat

dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orangtua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orangtua dan guru-guru.

Karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.<sup>33</sup>

### 3) Masa Remaja sebagai periode Perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik.<sup>34</sup>

### 4) Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi. Hal ini disebabkan pertama, masa kanak-kanak, masalah anak-anak kebanyakan masalahnya diselesaikan oleh guru-guru sehingga remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalahnya.

---

<sup>33</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*, Diterjemahkan dari "Development Psychology" oleh (Istiwidayanti dan Soedjarwo), (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm 207.

<sup>34</sup> M. Alisuf Sabri, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), hlm 161.

Kedua, karena remaja merasa mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orangtua dan guru-guru.

5) Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas

Erikson menjelaskan bahwa; identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat. Apakah ia seorang anak atau seorang dewasa? Apakah nantinya ia dapat menjadi seorang suami atau ayah? Apakah ia mampu percaya diri sekalipun latar belakang ras atau agama nasionalnya membuat beberapa orang merendahnya? Secara keseluruhan, apakah ia akan berhasil atau akan gagal?

6) Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Seperti ditunjukkan oleh Majeres, “Banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya, banyak diantaranya yang bersifat negatif”.

Anggapan streatip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja. Menerima stereotip ini dan adanya keyakinan bahwa orang dewasa mempunyai pandangan yang buruk tentang remaja, membuat

peralihan ke masa dewasa menjadi sulit. Hal ini menimbulkan banyak pertentangan dengan orangtua dan antara orangtua dan anak terjadi jarak yang menghalangi anak untuk meminta bantuan orangtua untuk mengatasi berbagai masalahnya.

7) Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistik cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.<sup>35</sup>

8) Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan masa belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa, berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri

---

<sup>35</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Op. Cit.*, hlm. 207- 208.

pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

c. Perkembangan Emosi Remaja

Remaja diumur 18 tahun mulai menjadi lebih canggih dalam mengatur emosi mereka. Mereka memiliki banyak perbendaharaan untuk mendiskusikan, dan memengaruhi keadaan emosi diri mereka sendiri dan orang lain. Remaja lebih dapat menerjemahkan situasi sosial sebagai bagian dari proses tampilan emosi. Remaja mengembangkan skema tentang berbagai variasi orang tertentu dalam menunjukkan tampilan emosinya, dan mengatur tampilan emosi mereka berdasarkan skema tersebut. Pada awalnya remaja mulai mencoba melepas ikatan emosional mereka dengan orangtua dan lebih banyak mengembangkan persahabatan dengan teman sebayanya.

Remaja, terutama laki-laki, lebih banyak menyembunyikan emosi mereka kepada orangtuanya dibandingkan dengan anak yang lebih muda, karena mereka mengharapkan untuk tidak terlalu banyak mendapatkan dukungan emosional dari orangtuanya. Remaja menjadi sangat memerhatikan dampak ekspresi emosi dalam interaksi sosial mereka dan berusaha untuk mendapatkan persetujuan teman sebaya. Jenis kelamin memainkan peran penting dalam menunjukkan tampilan

emosi, laki-laki lebih berusaha menyembunyikan rasa takut dibandingkan perempuan.<sup>36</sup>

d. Tugas Perkembangan pada Masa Remaja

Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Akibatnya, hanya sedikit anak perempuan yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat. Kebanyakan harapan ditumpukan pada hal ini adalah bahwa remaja muda akan meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku.

Mengenai tugas-tugas perkembangan masa remaja yang penting akan menggambarkan seberapa jauh perubahan yang harus dilakukan dan masalah yang timbul dari perubahan itu sendiri. Bagi remaja yang sangat mendambakan kemandirian, usaha untuk mandiri secara emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lain merupakan tugas perkembangan yang mudah. Namun, kemandirian emosi tidaklah sama dengan kemandirian perilaku. Banyak remaja yang ingin mandiri, juga ingin dan membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari ketergantungan emosi pada orangtua atau orang-orang dewasa lain. Hal ini menonjol pada remaja yang statusnya dalam kelompok sebaya tidak meyakinkan

---

<sup>36</sup> Aliah Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 170

atau yang kurang memiliki hubungan yang akrab dengan anggota kelompok.<sup>37</sup>

### 3. Emosi

#### a. Pengertian Emosi

Akar kata emosi adalah *movere* kata kerja bahasa Latin yang berarti “menggerakkan, bergerak” ditambah awalan “e” untuk memberi arti “bergerak menjauhi” menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Di dalam bahasa ‘Arab emosi dikenal dengan “ ‘Athifah”= emosi atau perasaan yang dalam.

Sarlito Wirawan Sarwono berpendapat bahwa emosi merupakan “ setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah ( dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam).<sup>38</sup>

Emosi atau perasaan sikap spontanitas yang dirasakan oleh jasmani dan rohani manusia ketika berhubungan dengan orang lain. Pusat perasaan berada dalam rohani, meminjam istilah Wasty Soemanto “ perasaan luhur”, di dalam perasaan luhur ini tersimpan kekuatan yang sangat dahsyat sehingga dengan kekuatan ini manusia mampu menaklukkan segalanya.

---

<sup>37</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Op. Cit*, hlm 209.

<sup>38</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm



Kekuatan yang tersimpan dimaksud adalah;

- 1) Perasaan intelektual, yaitu perasaan yang berhubungan dengan kesanggupan intelektual dalam mengatasi suatu masalah, misalnya; senang atau puas ketika berhasil (perasaan intelektual positif), kecewa ketika gagal (perasaan intelektual negatif).
- 2) Perasaan etis, yaitu perasaan yang berhubungan dengan baik buruk atau norma misalnya; puas ketika mampu melakukan yang baik, menyesal ketika gagal melakukan yang baik.
- 3) Perasaan estetis, yaitu perasaan yang berhubungan dengan penghayatan dan apresiasi tentang sesuatu yang indah atau tidak indah.
- 4) Perasaan sosial, yaitu perasaan yang cenderung untuk mengikatkan diri dengan orang lain, misalnya; perasaan cinta sesama manusia, rasa ingin bergaul rasa ingin menolong, rasa simpati, rasa setia kawan dan sebagainya
- 5) Perasaan harga diri, yaitu perasaan yang berhubungan dengan penghargaan diri seseorang, misalnya; rasa senang, puas bangga akibat adanya pengakuan dan penghargaan dari orang lain”.

Dengan demikian perasaan banyak mendasari dan juga mendorong tingkah laku manusia, selain daripada itu perasaan bereaksi terhadap lingkungan atau stimulinya dorongan emosi sebagai kekuatan jiwa.

Emosi ini erat kaitannya dengan jasmani, oleh karena perubahan-perubahan jasmaniah diikuti dengan timbulnya emosi.<sup>39</sup>

b. Ciri- Ciri Emosi

Emosi sebagai suatu peristiwa psikologis mengandung ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Lebih bersifat subjektif daripada peristiwa psikologis lainnya, seperti pengamatan dan berfikir.
- 2) Bersifat fluktuatif (tidak tetap)
- 3) Banyak bersangkut paut dengan peristiwa pengenalan panca indera.

c. Teori- Teori Emosi

Syamsu Yusuf memaparkan beberapa pendapat tokoh mengenai emosi seperti *Canon Bard* merumuskan teori tentang pengaruh fisiologis terhadap emosi. Teori ini menyatakan bahwa situasi menimbulkan rangkaian pada proses syaraf. Suatu situasi yang saling mempengaruhi antara *thalamus* (pusat penghubung antara bagian bawah otak dengan susunan urat syaraf di satu pihak dan alat keseimbangan atau *cerebellum* dengan *Creblar Cortex* (bagian otak yang terletak di dekat permukaan sebelah dalam dari tulang tengkorak, suatu bagian yang berhubungan dengan proses kerjanya pada jiwa taraf tinggi, seperti berpikir).

Menurut teori *James* dan *Lange*, bahwa emosi itu timbul karena pengaruh perubahan jasmaniah atau kegiatan individu. Misalnya,

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm 27-28

menangis itu karena sedih, tertawa itu karena gembira, lari itu karena takut, dan berkelahi itu karena marah.<sup>40</sup>

Lindsley mengemukakan teorinya yang disebut “*Activition Theory*” (teori penggerakan). Menurut teori ini emosi disebabkan oleh pekerjaan yang terlampau keras dari susunan syaraf terutama otak. Contohnya, apabila individu mengalami frustrasi, susunan syaraf bekerja sangat keras yang menimbulkan sekresi kelenjar-kelenjar tertentu yang dapat mempertinggi pekerjaan otak, maka hal itu menimbulkan emosi.

John B. Watson mengemukakan bahwa ada tiga pola dasar emosi, yaitu takut, marah, dan cinta (*fear, anger, and love*). Ketiga jenis emosi tersebut menunjukkan respons tertentu pada stimulus tertentu pula, tetapi kemungkinan terjadi pula modifikasi (perubahan).<sup>41</sup>

d. Keadaan Emosi selama Masa Remaja

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan,” suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Adapun meningginya emosi terutama karena anak laki-laki dan perempuan berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan itu.

---

<sup>40</sup> Syamsu Yusuf, *Op. Cit.*, hlm 114-116

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm 115-118

Tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan. Namun benar juga bila sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru. Misalnya, masalah yang pelik pada periode ini. Bila kisah cinta berjalan lancar, remaja merasa bahagia, tetapi mereka menjadi sedih bilamana percintaan kurang lancar.

Demikian pula, menjelang berakhirnya masa sekolah para remaja mulai mengkhawatirkan masa depan mereka.<sup>42</sup>

e. Pola Emosi pada Masa Remaja

Pola emosi masa remaja dengan masa kanak-kanak perbedaannya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajat, dan khususnya pada pengendalian latihan individu terhadap ungkapan emosi mereka. Misalnya, perlakuan sebagai “anak kecil” atau secara “tidak adil” membuat remaja sangat marah dibandingkan dengan hal-hal lain.

Remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dengan cara gerakan amarah yang meledak-ledak, melainkan dengan menggerutu, tidak mau berbicara, atau dengan suara keras mengkritik orang-orang yang menyebabkannya marah. Remaja juga iri hati terhadap orang yang memiliki benda lebih banyak. Ia tidak mengeluh dan menyesali diri

---

<sup>42</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Op. Cit.*, hlm.212-213.

sendiri, seperti yang dilakukan anak-anak. Remaja suka bekerja sambil agar dapat memperoleh uang untuk membeli barang yang diinginkan atau bila perlu berhenti sekolah untuk mendapatkannya.

f. Kematangan Emosi Remaja

Anak laki-laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak “meledakkan” emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima.

Petunjuk kematangan emosi yang lain adalah bahwa individu menilai situasi secara kritis terlebih dulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang. Dengan demikian, remaja mengabaikan banyak rangsangan yang tadinya dapat menimbulkan ledakan emosi. Akhirnya, remaja yang emosinya matang memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain, seperti dalam periode sebelumnya.

Untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Adapun caranya adalah dengan membicarakan berbagai masalah pribadinya dengan orang lain. Keterbukaan, perasaan

dan masalah pribadi dipengaruhi sebagian oleh rasa aman dalam hubungan sosial dan sebagian oleh tingkat kesukaannya pada “orang sasaran” (yaitu orang yang kepadanya remaja mau mengutarakan berbagai kesulitannya, dan oleh tingkat penerimaan orang sasaran itu).<sup>43</sup>

Bila remaja ingin mencapai kematangan emosi, ia juga harus belajar menggunakan katarsis emosi dalam artian “kelegaan emosional setelah mengalami ketegangan dan pertikaian batin akibat suatu kelakuan dramatis yaitu menuangkan segala isi hatinya dengan bebas”<sup>44</sup>. Adapun cara yang dapat dilakukan adalah latihan fisik yang berat, bermain atau bekerja, tertawa atau menangis. Meskipun cara-cara ini dapat menyalurkan gejala emosi yang timbul karena usaha pengendalian ungkapan emosi, namun sikap sosial terhadap perilaku menangis adalah kurang baik dibandingkan dengan sikap sosial terhadap perilaku tertawa, kecuali bila tertawa hanya dilakukan bilamana memperoleh dukungan sosial.<sup>45</sup>

g. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Emosi

Adapun faktor yang mempengaruhi emosi diantaranya:

- 1) Keadaan jasmani, misalnya badan kita dalam keadaan sakit, maka emosi/ perasaan kita akan lebih mudah tersinggung daripada kalau badan kita dalam keadaan sehat dan segar.

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 213.

<sup>44</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, hlm. 396.

<sup>45</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Loc. Cit.*

- 2) Pembawaan, ada orang yang mempunyai pembawaan berperasaan halus, sebaliknya ada pula yang kebal perasaannya.
- 3) Perasaan seseorang berkembang sejak ia mengalami sesuatu. Karena itu, mudah dimengerti bahwa keadaan yang pernah mempengaruhinya dapat memberikan corak dalam perkembangan perasaannya.

Maka selain faktor yang mempengaruhi perasaan (emosi) tersebut, masih banyak hal lain yang dapat mempengaruhi perasaan manusia, misalnya keadaan keluarga, jabatan, pergaulan sehari-hari, cita-cita hidup, dan sebagainya. Dalam kehidupan modern terdapat bermacam alat yang digunakan untuk memperkaya rangsang emosi, seperti : televisi, radio, film, gambar, majalah, dan sebagainya.<sup>46</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan ini dengan judul *Peranan Orangtua dalam Membina Perkembangan Emosi pada Masa Remaja di Desa Goti Kecamatan Padangsidempuan Tenggara* adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Nirmalasari tentang Pola Asuh Orangtua dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Anak (Kajian Kitab Tarbiyah Al- Aulad Fi Al- Islam Karya Abdullah Nashih Ulwan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa

---

<sup>46</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 101.

konsep pola asuh orangtua tercermin dari cara orangtua berkomunikasi dan bersosialisasi dengan anak, menerapkan berbagai aturan dan disiplin, pemberian ganjaran dan hukuman juga cara orangtua menerapkan kekuasaan dan perhatian terhadap keinginan anak sedangkan materi tentang kecerdasan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan meliputi dua ranah yaitu pendidikan moral dan sosial adapun metode pendidikan dalam membentuk kecerdasan emosional bagi anak yang ditawarkan Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya tersebut antara lain mendidik dengan keteladanan, adat kebiasaan, nasehat, pemberian perhatian dan pemberian hukuman.<sup>47</sup>

2. Penelitian Herlinawati dengan judul *Peranan Orangtua dalam Membina Kecerdasan Emosional Santri di Pengajian Anak- Anak Nur Farhan Papringan- Yogyakarta*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh orangtua pengajian anak- anak Nur Farhan dalam membentuk kecerdasan emosional santri meliputi; menyadari dan menganggap bahwa emosi anak sebagai sebuah kesempatan untuk akrab dan mendidik, menghindari kritik berlebihan atau komentar menghina dan menertawakan, memberikan pujian terhadap anak, mendidik dengan sabar

---

<sup>47</sup> Nirmalasari, "*Pola Asuh Orangtua dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Anak*, (Yogyakarta: Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hlm 6, (<http://www.co.au.org> diakses 08 Februari 2016 pukul 14.00 wib).



serta dalam memebentuk kecerdasan emosional maka orangtua perlu bekerjasama dengan pihak-pihak terkait dengan anak seperti guru anak.<sup>48</sup>

3. Penelitian Wiyanti Putri dengan judul *Pola Komunikasi Orangtua Tunggal dalam Membentuk Kecerdasan Emosi Remaja*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosi remaja tergantung dari bagaimana pola komuniukasi orangtua yang diterapkan pada anak remaja tersebut dalam keluarga.<sup>49</sup>

Adapun hubungan penelitian yang akan dilakukan dengan ketiga penelitian terdahulu adalah membahas seputar emosi bedanya dengan penelitian Nirmalasari terlihat dari segi lokasi penelitian yaitu penelitian yang akan dilakukan ini dilaksanakan di Desa Goti Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara sedangkan penelitian Nirmalasari dilaksanakan di Papringan-Yogyakarta.

Adapun perbedaan penelitian yang akan dilaksanakan dengan penelitian Herlinawati yaitu penelitian yang akan dilaksanakan dari segi perkembangan emosi remaja sedangkan penelitian Herlinawati dari segi kecerdasan emosional anak. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan dilaksanakan dengan penelitian Wiyanti Putri yaitu penelitian Wiyanti Putri terlihat dari pola pembentukan emosi

---

<sup>48</sup> Herlinawati," *Peranan Orangtua dalam Membina Kecerdasan Emosional Santri di Pengajian Anak- Anak Nur Farhan Papringan- Yogyakarta*"(Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), hlm 7, ([http: www.co.au.org](http://www.co.au.org), skripsi peranan orangtua dalam emsoi remaja, diakses 08 Februari 2016 pukul 14.30 wib)

<sup>49</sup> Wiyanti Putri, "*Pola Komunikasi Orangtua Tunggal dalam Membentuk Kecerdasan Emosi Remaja*" (Universitas Pembangunan Nasional "Veteran " Jawa Timur, 2013), hlm 10, ([http: www.co.au.org](http://www.co.au.org), skripsi tentang emosi remaja, diakses 08 Februari 2016 pukul 15.00 wib)

remaja sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan terlihat dari pembinaan emosi remaja.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilaksanakan ini dengan judul “Peranan Orangtua dalam Membina Perkembangan Emosi pada Masa Remaja di Desa Goti Kecamatan Padangsidempuan Tenggara” tidak sama dengan penelitian sebelumnya sehingga dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Goti Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Adapun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatas dengan persawahan PijorKoling/ Manunggang Julu
2. Sebelah Selatan berbatas dengan desa Manegen
3. Sebelah Barat berbatas dengan hutan Negara
4. Sebelah Timur berbatasan dengan saba Bolak

Sarana jalan yang di lalui Desa Goti adalah jalan utama yang menghubungkan Propinsi Sumatra Utara dengan Propinsi Sumatra Barat dan merupakan jalan lintas Sumatera. Desa Goti terletak pada ketinggian 750 km atas permukaan laut dan bergeografis mendatar.<sup>1</sup>

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Februari hingga April 2016.

##### **B. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Sebagaimana telah dikatakan oleh *Bogdan* dan *Taylor* bahwa “*qualitative methodologies refer to research procedures which produce descriptive data: peoples own written or spoken words and observable behavior*”. Pendapat ini menegaskan bahwa metode penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data

---

<sup>1</sup> Mulyadi, Kepala Desa Goti, Wawancara di Kantor Kepala Desa Goti pada Tanggal 28 Desember 2015

deskriptif tentang orang melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan dan perilaku yang dapat diamati.<sup>2</sup>

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologik. Dalam pendekatan fenomenologik, peneliti berusaha memahami arti dari berbagai peristiwa dalam setting tertentu dengan kaca mata peneliti sendiri. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan tingkah laku yang diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat maupun organisasi dalam *setting* tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang komprehensif.<sup>3</sup> Dalam konteks ini peneliti berusaha memahami Peranan Orangtua Dalam Perkembangan Emosi Pada Masa Remaja Di Desa Goti Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

### C. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Sumber data primer yaitu sumber data pokok. Dalam penelitian kualitatif, penentuan informan kunci (*key informan*) sangat penting. Penentuan informan dilakukan untuk memperoleh data yang valid terhadap objek yang sedang di teliti. Untuk itu, orang-orang yang menjadi informan kunci harus diambil dari orang-orang yang dianggap dapat memberi informasi yang

---

<sup>2</sup> Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cita pustaka Media, 2007), hlm. 45-46

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm 47.

berkaitan langsung dengan fokus penelitian yang sedang di laksanakan.<sup>4</sup> Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak; dari usia 13-18 dalam kategori remaja sesuai batasan istilah yang diterapkan oleh peneliti, remaja yang dianggap bermasalah sesuai fokus penelitian, serta yang berada di Desa Goti Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Dalam penelitian ini peneliti telah mewawancarai orangtua remaja 5 orang.

2. Sumber data Sekunder yaitu data yang diperoleh sebagai data pendukung<sup>5</sup>. Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah tokoh masyarakat, remaja serta masyarakat di Desa Goti Kecamatan Padangsidempuan Tenggara dan buku-buku yang berkaitan dengan peran orangtua dan perkembangan emosi remaja. Adapun tokoh masyarakat yang dimaksud adalah seseorang yang dianggap pantas untuk dijadikan penasehat atau yang dihormati oleh masyarakat di Desa Goti Kecamatan Padangsidempuan Tenggara dan ukuran kepantasan tokoh agama di Desa Goti yaitu seseorang yang rajin solat ke mesjid serta memiliki nilai sosial yang tinggi dan pergaulan yang baik di masyarakat Desa Goti Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Dalam penelitian ini peneliti telah mewawancarai 4 orang remaja, 1 tokoh masyarakat serta 3 masyarakat desa Goti Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

---

<sup>4</sup> Burhan Bungin, *Analisa Data Kualitatif: Pemahaman Filosofis Kearah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.23.

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm 24

#### D. Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi/ pengamatan

Observasi atau pengamatan adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.<sup>6</sup> Pengamatan merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang populer yang sering disebut observasi partisipan yaitu suatu bentuk observasi dimana pengamat (*observer*) secara teratur berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan yang diamati. Ada juga yang dinamakan observasi non partisipan dimana pengamat tidak terlibat langsung pada kegiatan yang dilaksanakan.

Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi partisipan, yaitu peneliti melakukan pengamatan terhadap perkembangan emosi dan peran orangtua secara langsung dan turut serta berada di lapangan. Saat peneliti berada di lapangan dan menemukan fenomena yang berkaitan dengan penelitian maka peneliti langsung mengamati lebih dalam dan mencatat hal-hal penting dari observasi tersebut serta mengingat kejadian lebih rinci lagi hingga akhirnya peneliti mampu menuliskan pada hasil penelitian sesuai dengan apa yang dilihat, didengar dan dicatat oleh peneliti.

---

<sup>6</sup> Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm 129

## 2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.<sup>7</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Wawancara tidak terstruktur, yaitu penulis mengadakan wawancara langsung secara mendalam dengan pihak yang terkait terhadap masalah yang sedang diteliti.

Adapun proses yang dilakukan peneliti dalam melakukan wawancara berawal dari peneliti terlebih dahulu meminta kesediaan dari sumber data untuk diwawancarai dan memberikan pemahaman kepada mereka maksud dan tujuan daripada wawancara hingga sumber data faham dan bersedia diwawancara artinya tidak ada penolakan dan menerima peneliti dengan baik.

Saat wawancara berlangsung peneliti memberi kebebasan pada narasumber untuk menjawab tanpa ada batasan jawaban apapun, dan dengan memakai bahasa mandailing yang dipakai sehari-hari akhirnya narasumber merasa mudah dan nyaman dalam mengeluarkan pendapat-pendapatnya . Peneliti menggunakan buku tulis dan alat tulis untuk menulis hasil wawancara dan membawa kamera untuk mendapatkan dokumentasi sesuai

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm 29

yang terlampir sebagai bukti peneliti telah melakukan wawancara dengan *interviewee*.

### 3. Dokumen

Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Adapun dokumen terbagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi.<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen resmi berupa data distribusi penduduk desa Goti yang didapatkan dari kantor kepala Desa Goti yang terdiri dari data distribusi penduduk berdasarkan jenis kelamin, umur, jenis pekerjaan, dan data distribusi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan sebagaimana terdapat pada hasil penelitian secara umum.

### E. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya yang ditemukan di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Proses analisis kualitatif akan melalui proses sebagai berikut :<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 216

<sup>9</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Islam Press, 1992), hlm. 12.



## 1. Reduksi Data

Mereduksi data yaitu; proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi data kasar yang muncul dari hasil temuan lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang meringkas, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.<sup>10</sup>

Dalam hal ini peneliti tidak serta merta menjadikan semua data yang didapat sebagai acuan karena dari semua data yang didapat ditemukan data yang tidak dibutuhkan sepertihalnya kaitan remaja bermasalah terhadap perilaku adik-adiknya juga diceritakan oleh orangtua sebagai narasumber sehingga peneliti melakukan penyaringan data (reduksi) agar didapatkan data yang diperlukan yaitu seputar peranan orangtua dalam membina emosi remaja.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu proses pemberian sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan adanya penyajian data maka peneliti dapat memahami bagaimana Peranan Orangtua Dalam Perkembangan Emosi Pada Masa Remaja Di Desa Goti Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Setelah

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 16.

peneliti melakukan reduksi data maka akan peneliti telah mendapatkan data yang cukup valid setelah itu peneliti melakukan penyajian data karena tidak benar adanya peneliti melakukan penyajian tanpa reduksi terlebih dahulu dan jika hal ini terjadi maka data yang disajikan tidak dapat dipercaya kemurniannya.

### 3. Menarik Kesimpulan/ *Verifikasi*

Data awal yang berbentuk lisan, tulisan maupun tingkah laku yang terkait dengan peran orangtua dalam perkembangan emosi pada masa remaja di desa Goti Kecamatan Padangsidempuan Tenggara yang diperoleh dari observasi dan wawancara diolah dan dirinci untuk kemudian disimpulkan dalam suatu kesatuan yang utuh. Dengan adanya penyajian data tadi maka akan dapat diambil kesimpulannya.

## **F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pada penelitian ini, peneliti memakai teknik pemeriksaan keabsahan data dari kriteria Kredibilitas (derajat kepercayaan) yang terdiri dari beberapa teknik, diantaranya:

### 1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal dilapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Dan setelah hal itu dilakukan akan dapat:

- a. Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks
- b. Membatasi kekeliruan (*biases*) peneliti
- c. Mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesat.

Pengaruh keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

Perpanjangan keikutsertaan peneliti dilapangan sudah dilakukan oleh peneliti hal ini terlihat bahwa peneliti bertempat tinggal di lokasi penelitian sehingga dari pagi sampai malam segala fenomena yang terjadi berkenaan dengan penelitian memberikan kemungkinan besar bagi peneliti untuk mengetahuinya hingga didapatkan kejenuhan data yang mengartikan bahwa data yang didapatkan adalah *valid*.

Adapun keikutsertaan peneliti pada penelitian ini dimulai dari studi pendahuluan hingga pada saat penelitian sekitar 6 bulan berlalu dan selama ini peneliti memanfaatkan waktu untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar agar dapat membantu peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

## 2. Ketekunan Pengamatan

Hal ini berarti peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.<sup>11</sup> Seiring dengan perpanjangan keikutsertaan oleh peneliti didapatkan data yang *valid* dari segi ruang lingkup penelitian maka dengan melampirkan dokumentasi selesai wawancara, dan menyajikan waktu dan tanggal setiap kali observasi dan wawancara sebagai wujud ketekunan dalam meneliti serta lampiran surat keterangan penelitian dari kepala desa setempat dapat dijadikan sebagai bukti ketekunan pengamatan peneliti mendapatkan pendalaman dan pemahaman yang cukup *valid* dari penelitian ini sebagai jaminan keabsahan data.

## 3. Pemeriksaan Sejawat melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data.

---

<sup>11</sup> Lexi J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm 327-330.

Pemeriksaan dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan yang sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-*review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan.

Hal ini dilakukan dengan:

- a. Menyediakan pandangan kritis
- b. Mengetes hipotesis kerja (temuan-teori substantif)
- c. Membantu mengembangkan langkah berikutnya
- d. Melayani sebagai pembanding<sup>12</sup>

Pemeriksaan sejawat melalui diskusi dilakukan peneliti dengan teman-teman sebaya yang memiliki kriteria sebagai teman sebaya yang berada di jurusan bimbingan konseling Islam yang dianggap peneliti memiliki wawasan yang cukup berkenaan dengan penelitian ini, bersedia dan suka rela dalam melakukan diskusi ini, serta faham maksud dan tujuan diskusi ini dilakukan. Adapun jumlah teman sejawat yang masuk dalam kriteria berikut dan dijadikan sebagai teman diskusi oleh peneliti berjumlah 5 orang.

Diskusi ini dilakukan oleh peneliti dengan teman sejawat untuk mengetes teori substantif, dan membantu pengembangan langkah selanjutnya hingga akhirnya peneliti dapat melakukan pembanding yang dapat membantu menganalisa penelitian ini.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm 333-334

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Keadaan Desa Goti**

Goti adalah salah satu nama desa yang terdapat di daerah Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Adapun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatas dengan persawahan PijorKoling/ Manunggang Julu
- b. Sebelah Selatan berbatas dengan desa Manegen
- c. Sebelah Barat berbatas dengan hutan negara
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan saba bolak

Sarana jalan yang di lalui desa Goti adalah jalan utama yang menghubungkan Propinsi Sumatra Utara dengan Propinsi Sumatra Barat dan merupakan jalan lintas Sumatera. Desa Goti terletak pada ketinggian 750 km atas permukaan laut dan bergeografis mendatar.

Desa Goti merupakan daerah pertanian, karena daerah ini sangat luas dengan persawahannya sehingga mayoritas masyarakatnya adalah bertani. Adapun bentuk-bentuk tanaman pertaniannya berupa padi, jagung, kelapa dan karet. Ada juga tanaman sayuran yang digunakan para penduduk. Selain itu, transportasi sangat mudah didapat karena jalannya merupakan jalan lintas sumatera dan masyarakat sudah banyak yang memiliki kendaraan

pribadi seperti mobil, sepeda motor dan lain-lain. Desa Goti terdiri dari 4 RT (Rukun Tetangga) dengan Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, umur, pekerjaan, dan tingkat pendidikan sebagai berikut :

**Tabel I**  
**Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin<sup>1</sup>**

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	978	49,35 %
2	Perempuan	1004	50,65 %
Jumlah		1.982	100 %

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah penduduk di Desa Goti secara keseluruhan 1.982 jiwa. Terlihat jenis kelamin laki-laki sebanyak 978 jiwa (49,35%), sedangkan perempuan sebanyak 1004 jiwa (50,65%).

---

<sup>1</sup> Data Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2015/2016 di Kantor Kepala Desa Goti Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

**Tabel II**  
**Distribusi Penduduk Berdasarkan Umur<sup>2</sup>**

No	Golongan Umur	Jumlah	Persentase (%)
1	0-11 bulan	29	2%
2	12-59 bulan	127	8,9%
3	6-11 tahun	201	14,1%
4	12-20 tahun	290	20,4%
5	21-30 tahun	252	17,7%
6	31-40 tahun	171	12,0%
7	41-50 tahun	186	13,1%
8	51-60 tahun	102	7,2%
9	61-70 tahun	36	2,5%
10	>70 tahun	27	1,9%
	Jumlah	1421	100%

Berdasarkan tabel terlihat bahwa jumlah remaja usia 12-20 tahun berjumlah 290 (20,4 %).

Adapun distribusi penduduk desa Goti berdasarkan pekerjaannya dapat dilihat pada tabel berikut :

---

<sup>2</sup> Data Distribusi Penduduk Berdasarkan Umur Tahun 2015/2016 di Kantor Kepala Desa Goti Kecamatan Padangsidempuan Tenggara



**Tabel III**  
**Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan<sup>3</sup>**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Petani	659	74,12 %
2	Buruh tani	21	2,36 %
3	Buruh/swasta	82	9,22 %
4	Pegawai negeri (PNS)	23	2,58 %
5	Pengrajin	3	0,3 %
6	Pedagang	26	2,92 %
7	Peternak	11	1,23 %
8	Montir	7	0,7 %
9	Supir angkot	1	0,1 %
10	Tukang kayu	2	0,2 %
11	Tukang batu dan pasir	4	0,4 %
12	Kilang Padi	2	0,2%
13	Lainnya	48	5,39%
	Jumlah	889	100 %

<sup>3</sup> Data Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan Keluarga Tahun 2015/2016 di Kantor Kepala Desa Goti Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara

Distribusi penduduk berdasarkan jenis pekerjaan keluarga dianggap penting, karena keluarga terutama orangtua merupakan salah satu faktor dari pendukung dalam pembinaan emosi pada masa remaja. Adapun distribusi penduduk berdasarkan pendidikannya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel IV**

**Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan<sup>4</sup>**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Belum Sekolah	416	20,98 %
2	Sekolah PAUD/TK	28	1,41 %
3	Pernah sekolah SD tetapi tidak tamat	382	19,27%
4	Tamat SD/ sederajat	476	24,01 %
5	Tamat SLTP/ sederajat	338	17,05 %
6	Tamat SLTA/ sederajat	286	14,42 %
7	Tamat perguruan tinggi	56	2,82 %
Jumlah		1.982	100 %

Dari data di atas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan dapat dikatakan kurang, karena dengan melihat jumlah pendidikan masyarakat yang mengenyam pendidikan yang digambarkan dalam bentuk jumlah persentase tersebut terdapat

<sup>4</sup> Data Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2015/2016 di Kantor Kepala Desa Goti Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

24% tamat SD, 17,05 % penduduk yang telah tamat SLTP/ sederajat dan yang duduk dibangku SLTA/ sederajat sebanyak 14,42 %, sedangkan yang tamat perguruan tinggi sebanyak 2,82 %. Jadi terlihat sekali jumlah persentase tamat SD/ Sederajat dan belum sekolah adalah paling banyak.

## **B. Temuan Khusus**

### **1. Gambaran Perkembangan Emosi pada Masa Remaja di Desa Goti Kecamatan Padangsidempuan Tenggara**

Masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan,” suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Adapun meningginya emosi terutama karena remaja berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan itu.

Tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan. Namun sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru. Demikian pula, menjelang berakhirnya masa sekolah para remaja mulai mengkhawatirkan masa depan mereka.<sup>5</sup>

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Nur'ainun selaku orangtua remaja di Desa Goti menyebutkan bahwa kondisi emosi anaknya sangat labil

---

<sup>5</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*, Diterjemahkan dari “Development Psychology” oleh (Istiwidayanti dan Soedjarwo), (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 212-213.

hal ini terlihat pada putrinya saat beliau menasehatinya untuk tidak malas mengerjakan pekerjaan rumah malah anaknya merajuk dan tidak mau bicara padanya, beliau juga menuturkan bahwa pernah suatu ketika beliau pulang dari sawah sekitar pukul 18.00 wib dengan lelah yang amat sangat berharap nasi dirumah sudah dimasak oleh anaknya tetapi, anaknya malah bermalasan dan sibuk dengan handponenya, beliau masih bersabar dan menyuruh anaknya untuk memasak nasinya dan sambil menahan rasa lapar, beliau pergi ke tetangga sebelah.

Sekitar pukul 20.00 wib beliau kembali kerumahnya dengan harapan nasi tadi sudah masak tetapi betapa terkejutnya ibu tadi saat mendapati nasi belum juga masak dikarenakan anaknya lalai dan tidak peduli memerhatikan nasinya yang sudah di dalam magic com masih dalam posisi *cook* belum *warm* akhirnya ibu tadi kecewa pada anaknya akhirnya si ibu menegur anaknya dengan nada agak tinggi sambil meninggalkan anaknya menuju ke kamarnya untuk beristirahat dan pada pukul 21.00 wib saat si ibu memanggil anaknya untuk makan malam karena nasi tadi sudah masak betapa terkejutnya si ibu tadi karena anaknya tidak ada dirumah dan ternyata anak itu kabur dari rumah.<sup>6</sup>

Untuk mengetahui lebih dalam lagi kondisi emosi si anak saat kejadian itu maka peneliti langsung mewawancarai remaja tersebut dan

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Nur'ainun (orangtua remaja) pada tanggal 20 Maret 2016 di Desa Goti Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.

remaja itu mengatakan dia merasa ibunya tidak mengerti perasaannya dan dia merasa saat ibunya memberikan teguran padanya masih kurang lembut dan harusnya dengan penuh kasih sayang.<sup>7</sup>

Pada saat wawancara dengan ibu Nur'ainun posisi kepalanya tidak tegak, raut wajahnya cukup cemas sambil tangan kanan memegang tangan kiri beliau menuturkan bahwa:<sup>8</sup>

“Saya khawatir dia kabur dari rumah lagi saat saya menegurnya karena kesalahannya sendiri kalau begini jadinya saya jadi serba salah ditegur salah, dibiarkan juga salah padahal harapan saya dia bisa menjadi contoh untuk kelima adik-adiknya sebab saya tiap hari harus ke sawah mencari uang untuk mereka.”<sup>9</sup>

Berkaitan dengan kelabilan emosi remaja yang merasa ibunya tidak mengerti perasaannya seperti yang dirasakan oleh Sakinah maka hasil wawancara dengan Ibu Aldi yang merupakan tetangga dari Yani yang mengaku bahwa Yani pernah curhat kepadanya dengan mengatakan bahwa ibunya tidak pernah bisa mengerti dirinya dan tidak mengerti perasaannya sehingga dia memutuskan pergi dari rumah orangtuanya dengan pacarnya.<sup>10</sup>

Yani adalah remaja berusia 15 tahun yang kawin lari dengan pacarnya. Hal ini diketahui saat malam hari ibu Yani menangis, sehingga peneliti dan beberapa tetangga terdekat mendengar tangisan ibunya dan langsung mendatangi rumahnya penasaran hal apa yang terjadi dan ternyata

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Sakinah (remaja) pada pada tanggal 20 Maret 2016 di Desa Goti Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

<sup>8</sup> Observasi pada tanggal 21 Maret 2016 di Desa Goti Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Nur'ainun, *Loc. Cit.*

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ibu Aldi (masyarakat) pada tanggal 17 Februari 2016 di Desa Goti Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

ibu tadi mendapati paroppa dan surat pertinggal di lemari Yani menyatakan bahwa dia pergi dengan pacarnya ke salah seorang rumah saudara dari pihak laki-laki dan tidak usah cemas mencarinya. Hal ini dalam adat Tapanuli Selatan disimpulkan untuk mengatakan bahwa mereka akan menikah baik melalui persetujuan orangtuanya maupun tidak.

Akhirnya setelah di musyawarahkan dan melewati beberapa proses sesuai anjuran hatobangon di Desa Goti sampailah pata tahap dimana Yani kembali ditanyakan secara baik-baik apakah tetap ingin menikah atau tidak dan ternyata Yani tetap teguh ingin menikah dan akhirnya mereka dinikahkan secara resmi.<sup>11</sup>

Selain emosi yang labil serta perasaan kurang dimengerti dan disayangi oleh orangtua yang ditemui dari para remaja di Desa Goti bahkan emosi yang meledak-ledak dalam artian ketidakmampuan mengontrol emosi sendiri di usia remaja baik dari perasaan marah maupun sedih yang dapat menimbulkan masalah juga ditemui pada remaja di Desa Goti.

Hal ini sesuai hasil wawancara dengan selaku orangtua remaja putra yang mengaku bahwa anaknya sering membantah apa yang ia katakan, melawannya bahkan pernah suatu ketika mereka terlibat perkelahian karena Karim memarahi Awaluddin anaknya saat diketahui telah mencuri uangnya dan akhirnya Awaluddin yang akrab dipanggil Awal ini memutuskan untuk

---

<sup>11</sup> Observasi pada tanggal 15 Februari 2016 di Desa Goti Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara

hidup sendiri dan keluar dari rumah ayahnya. Selain itu Karim juga mengatakan bahwa:

“Semenjak istri saya meninggalkan saya dan kedua anak saya maka rumah kami ini sudah tidak ada lagi ketenangan di dalamnya, tapi yang paling berubah itu adalah Awal anak saya itu berubah drastis menjadi pemarah, suka melawan saya sekarang”.<sup>12</sup>

Semenjak hampir dua minggu setelah kepergian Awal, kembali ke rumahnya sehingga peneliti dapat mewawancarai Awal tentang permasalahan yang dihadapinya maka dalam hasil wawancara tersebut Awal mengaku bahwa ia sangat merindukan sosok seorang ibu tapi dia menaruh sifat benci pada ibunya karena telah meninggalkan mereka.

Terlebih pada ayahnya Awal mengira ibunya pergi karena ayahnya yang kasar pada ibunya sehingga sifat kasar dan emosi yang meledak-ledak yang ditunjukkannya sebagai wujud tidak terima atas perlakuan ayahnya terhadap ibunya tapi setelah Awal pergi dan merenung perpisahan ayah dan ibunya tidak semata karena kesalahan sepihak oleh ayahnya akhirnya Awal sadar bahwa ayahnya masih setia dan sabar mengurus dirinya dan adiknya makanya ia pulang kembali kerumahnya.<sup>13</sup>

Maka hasil wawancara seputar emosi remaja yang meledak-ledak juga disambung dari hasil wawancara dengan Pareban selaku orangtua dari

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Karim (orangtua remaja) pada tanggal 02 Februari 2016 di Desa Goti Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

<sup>13</sup> Wawancara dengan Awal (remaja) pada tanggal 16 Februari 2016 di Desa Goti Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

Wahyu yang mengakui anaknya menjadi pembangkang diusia remaja ini. Hal ini terlihat saat beliau dan istrinya sibuk bekerja sebagai pedagang baju di pasar, pergi pagi dan pulang pada petang hari.

Tiba-tiba beliau melihat di kamar anaknya surat panggilan dari kepala sekolah untuk orangtua. Saat Pareban menanyakan hal ini pada anaknya malah membentak-bentakunya dengan suara keras dan keesokan harinya Pareban mendatangi guru anaknya disekolah betapa terkejutnya Pareban ternyata dia dipanggil karena anaknya disekolah jadi preman dan sering memaksa teman-temannya untuk memberikan uang padanya.

Saat pulang kerumah Pareban langsung menasehati anaknya tapi anaknya malah membanting pintu rumah dan langsung keluar, hal sama seperti ini terjadi beberapa kali Pareban dipanggil kesekolah hingga akhirnya anaknya terpaksa harus diberhentikan secara tidak hormat.

Pareban mendaftarkan anaknya kesekolah yang lain tapi hal sama terulang kembali hingga sampai empat kali anaknya pindah sekolah tetap saja membuat ulah dan berujung anaknya sekarang sudah tidak sekolah lagi.

Pareban memaparkan bahwa:

“Dulu anak saya tidak seperti sekarang ini, dia waktu SD sangat baik, penurut, dan pendiam tapi tidak tahu mengapa sekarang di tingkat SMP ini dia jadi seperti ini, saya bingung harus berbuat apalagi agar anak saya kembali baik seperti dulu.”<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Pareban (orangtua remaja) pada tanggal 19 Maret 2016 di Desa Goti Kecamatan Padangsidempuan Tenggara



Selanjutnya emosi remaja ditinjau dari segi perasaan kepada lawan jenis dapat diketahui berdasarkan observasi selesai acara marpokat Naposo Nauli Bulung di Desa Goti terlihat dua kelompok remaja putri saling menyindir kelompok lainnya dan sambil berjalan mereka menggunjing satu sama lain dan tidak cukup sampai disitu saja setelah beberapa hari setelah itu terlihat di akun media sosial facebook mereka juga saling melontarkan kata-kata pancingan untuk terus melawan satu sama lain.<sup>15</sup>

Pengamatan ini ditambahkan oleh hasil wawancara dengan Rini salah seorang remaja Desa Goti beliau menuturkan bahwa hal ini dikarenakan salah seorang dari salah satu kelompok yang tadi berpacaran dengan remaja laki-laki yang diakui memiliki wajah tampan dan kereta mahal yang membuat kelompok satunya tadi cemburu pada kelompok lawannya.<sup>16</sup>

## **2. Peran Orangtua dalam Membina Perkembangan Emosi Remaja**

Sesungguhnya proses pembinaan pendidikan bagi anak-anak oleh kedua orangtua tidak akan berkualitas bila tidak disertai dengan ketidakmaksimalan pemberian hak-hak anak yang menjadi kewajiban orangtua. Jika kedua orangtua berbuat baik kepada anak-anaknya dan

---

<sup>15</sup> Observasi pada tanggal 10 Februari 2016 di Desa Goti Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

<sup>16</sup> Wawancara dengan Rini (remaja) pada tanggal 12 Februari 2016 di Desa Goti Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

mampu menumbuhkan kecintaan dan hormat mereka, maka proses pembinaan, pendidikan, dan pengarahan akan lebih mudah dan berhasil.<sup>17</sup>

Sebagaimana yang kita ketahui orangtua merupakan pihak yang utama dalam proses pembinaan pada anak dari segala aspek termasuk aspek pembinaan perkembangan emosi pada masa remaja demi membantu remaja melewati masa-masa kritisnya di usia remajanya dengan tujuan mencapai masa depan yang lebih baik.

Sesuai dengan teori mengenai perilaku orangtua terhadap remaja maka dalam hasil penelitian ini cenderung ke dalam beberapa bentuk peranan orangtua , yaitu:

a. Demokratis

Peran orangtua dengan gaya demokratis adalah kombinasi dengan kontrol yang tinggi dan pemberian dukungan yang positif bagi kemandirian remaja. Orangtua dengan gaya ini membuat suasana yang kondusif bagi remaja untuk bertingkah laku yang mandiri. Orangtua juga memberikan informasi dan alasan tentang apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Pada saat yang bersamaan orangtua memberikan model yang baik, tenang, masuk akal, dan tingkah laku yang dewasa.

---

<sup>17</sup> Muhammad Syarif ash-Shawwaf, *Kiat-Kiat Efektif Mendidik Anak dan Remaja*, Diterjemahkan dari “*Tarbiyah al- Abna’ wa al- Murahiqin min Manzhar asy- Syari’ah al- Islamiyyah*” oleh (Ujang Tatang Wahyuddin), (Bandung: Pustaka Hidayah , 2003), hlm 42-43.

Peran orangtua dengan tipe ini memberlakukan peraturan-peraturan yang dibuat bersama oleh anggota keluarga yang bersangkutan atau lebih dikenal demokratis. Orangtua selalu memperhatikan keinginan dan pendapat remaja, kemudian mendiskusikannya untuk mengambil keputusan terakhir. Di sini tetap ada bimbingan dan tidak lepas dari pertolongan orangtua yang sifatnya mengarahkan agar anak tidak hanya taat secara buta terhadap peraturan, tetapi tahu dan mengerti dengan baik mengapa ada hal yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.

Dengan demikian remaja juga memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya sendiri bila ada peraturan yang dapat diterimanya. Diskusi dan bimbingan akan membantu perkembangan dan pertumbuhan remaja ke arah yang lebih baik, sebab disini pihak remaja diberi kepercayaan dan harapan agar mereka dapat bertanggungjawab dalam hidupnya dan akibat-akibat dari keputusan atau pilihan yang diambil sendiri.

Peran orangtua dengan tipe ini juga membuka komunikasi dua arah, misalnya orangtua selalu bermusyawarah dengan remaja tentang tindakan yang diambil dan menerangkan alasan-alasan dari peraturan yang dibuatnya dan menjawab setiap pertanyaan yang timbul dari remaja serta dalam memberikan hadiah dan hukuman disertai penjelasan.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu Adelina sebagai orangtua remaja di Desa Goti memaparkan perannya sebagai orangtua dalam membina emosi anaknya dimulai dari meluangkan waktu bersama anak

dirumah, memasak makanan kesukaan anak, melengkapi kelengkapan sekolah anak dan sebagainya. Beliau berkata bahwa:

“ Harapan baik saya pada anak saya tidak akan mungkin jadi kenyataan jika saya sendiri sebagai ibu tidak bisa memberikan contoh baik dan kasih sayang pada anak saya sendiri.”<sup>18</sup>

Dari hasil pengamatan terbukti Adelina sebagai salah satu orangtua remaja di Desa Goti dapat dikatakan berhasil membina emosi remaja anaknya karena selama masa remaja anaknya tidak pernah melakukan kesalahan yang fatal terlihat dari anaknya tersebut rajin belajar dan selalu menjadi juara kelas di sekolah favorit di Padangsidempuan ini bahkan sepulang sekolah pun anak tersebut rajin melaksanakan solat dan tidak pernah terlihat marah-marah pada ibunya.<sup>19</sup>

Namun, hal baik seperti ini hanya terjadi pada sebagian kecil orangtua di Desa Goti ditambahkan dengan hasil wawancara dengan Monang Harahap selaku tokoh masyarakat Desa Goti mengatakan bahwa:

“Mayoritas peran orangtua dalam membina perkembangan emosi pada masa remaja di Desa Goti ini masih kurang hal ini terlihat masih banyak remaja bermasalah di Desa Goti ini mulai dari remaja yang sangat labil mudah terpengaruh hal-hal buruk dari teman-temannya, remaja yang suka membantah dan melawan orangtuanya, pergaulan remaja yang tidak diperhatikan orangtuanya dengan baik makanya muncul remaja-remaja bermasalah sebab kurang kasih sayang, perhatian dari orangtuanya serta orangtua yang terlalu memberikan kebebasan bagi remaja di Desa Goti ini.”<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ibu Adelina (orangtua) pada tanggal 05 Februari 2016 di Desa Goti Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

<sup>19</sup> Observasi pada tanggal 07 Februari 2016 di Desa Goti Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

<sup>20</sup> Wawancara dengan Monang Harahap (tokoh masyarakat) pada tanggal 22 Maret 2016 di Desa Goti Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

Sejalan dengan teori yang kedua yaitu:

b. Permisif

Peran orangtua dalam membina remaja dalam tipe ini serba membolehkan dan tidak mengendalikan, mereka tidak terorganisasi dengan baik atau tidak efektif dalam menjalankan rumah tangga, lemah dalam mendisiplinkan dan mengajar remaja, hanya menuntut sedikit perilaku dewasa, dan hanya memberi sedikit perhatian dan sedikit kasih sayang dalam melatih kemandirian dan kepercayaan diri. Orangtua memberikan sedikit tuntutan dan menekankan sedikit kedisiplinan.

Mengacu pada pengawasan yang serba membolehkan, anak bebas berbuat semaunya yang meliputi orangtua tidak memberikan tuntutan. Bahkan, bimbingan jarang diberikan sehingga tidak ada pengontrolan kepada remaja. Kebebasan diberikan secara penuh dan remaja diijinkan membuat keputusan untuk dirinya sendiri.<sup>21</sup>

Kebenaran teori ini terlihat pada hasil wawancara dengan Ibu Deni yang merupakan tetangga dari remaja yang terlalu diberikan kebebasan oleh orangtuanya. Ibu Deni menerangkan bahwa:

“Saya sering melihat anak itu dengan inisial MR diperbolehkan oleh orangtuanya diantar jemput sama pacarnya hampir tiap hari dan bahkan saya sama ibu-ibu lainnya waktu pulang pengajian melihat anak itu pulang pada malam hari diantar pacarnya sampai simpang rumahnya”.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Agus Dariyo, *Pola Asuh Orangtua terhadap Anak*, (Bandung: Pustaka Media, 2004), hlm 97

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ibu Deni (masyarakat) pada tanggal 28 Februari 2016 di Desa Goti Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

Selain itu sifat dari orangtua yang terlalu memberikan kebebasan pada anak remajanya menjadikan remaja tadi tidak mempedulikan orang lain serta bersikap acuh tak acuh pada tetangganya.<sup>23</sup>

SP adalah seorang remaja yang dianggap kurang mendapatkan perhatian serta kasih sayang dari orangtuanya khususnya dari ibunya yang menyebabkan remaja ini acuh tak acuh terhadap teman-teman disekolahnya yang dibuktikan SP menjadi preman dan suka meminta secara paksa uang teman-teman sekolahnya seperti pemaparan sebelumnya.

Hal ini juga dibenarkan oleh peneliti sebagai tetangga bahwa peneliti melihat SP pergi ke sekolah dengan pakaian yang sudah buruk dengan sepatunya rusak serta celananya sudah sobek dan saat peneliti mencoba bertanya dengan nada sedikit bercanda seperti berikut:

Peneliti: SP.... udah besar kau sekarang ya,,

SP : hehehe,,,iya...

Peneliti: Mau pigi la kau ni sekolah?

SP : iya...

Peneliti: Enak lah ya pasti jajannya banyak kan,,hehehe

SP : Mana pulak yang pelitan mama kak ngasi uang samaku

Peneliti: Berapa rupanya dikasi?

---

<sup>23</sup> Pengamatan pada tanggal 27 Februari 2016 di Desa Goti Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

SP : Ini cuman Rp 6000 padahal ongkos sudah habis Rp 4000 masa' jajan anak SMP cuman Rp 2000 ahamanadapot i kata SP sambil mengeluarkan uangnya dari sakunya dengan wajah yang sangat kesal ditunjukkan pada peneliti.<sup>24</sup>

Dari pengamatan peneliti SP memiliki kedua orangtua yang cukup berada dan rumah mereka pun termasuk rumah yang cukup mewah di desa Goti ini bahkan ibunya selalu terlihat glamour saat pergi berjualan baju ke pasar. Jadi terlihat sekali ibunya tidak memperhatikan anaknya dengan baik.<sup>25</sup>

Selain itu pada hasil wawancara dengan Ibu Aldi yang mengatakan bahwa Yani pernah curhat padanya mengaku bahwa ibunya tidak pernah bisa mengerti dirinya dan tidak mengerti perasaannya dibenarkan oleh ibu Aldi karena beliau pernah mendengar Yani dengan ibunya adu mulut akan tetapi ibunya mengeluarkan kata-kata yang tidak sewajarnya dikatakan oleh seorang ibu pada anaknya sendiri.<sup>26</sup>

Tidak hanya itu, pada hasil wawancara dengan Ibu Ririn juga mengatakan bahwa peran orangtua pada umumnya dalam membina emosi remaja di Desa Goti ini masih kurang beliau memberikan contoh nyata pada

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan SP (remaja) pada tanggal 10 Maret 2016 di Desa Goti Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

<sup>25</sup> Pengamatan pada tanggal 15 Maret 2016 di Desa Goti kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Ibu Aldi, *Loc. Cit.*

keponakannya sendiri yang ternyata menikah diusia muda dan sudah hamil duluan sebelum menikah. Beliau mengatakan bahwa:

“ Selain anak ini memang tidak tau diri dan tidak tau malu tapi menurut saya eda saya juga banyak salah dalam hal ini karena saya sering menemui eda saya ini memberikan kebebasan pada keponakan saya ini secara berlebihan dan memaklumi pacaran diusia dini dan akhirnya yah jadi seperti ini ucap Ibu Ririn dengan nada kesal dan kecewa atas peran edanya sebagai orangtua bagi keponakannya dianggap gagal dalam membina emosi di usia remaja keponakannya itu. Makanya sekarang saya jauh lebih hati-hati pada Emi anak saya khawatir nasibnya nanti sama dengan keponakan saya itu jadi sekarang saya jauh lebih perhatian pada anak saya terang Ibu Ririn yang ternyata juga memiliki anak remaja yang seusia dengan keponakannya yang bermasalah tadi”.<sup>27</sup>

Setelah peneliti melakukan wawancara dan observasi mengenai peranan orangtua terhadap emosi remaja maka hanya kedua teori tersebut yang lebih cenderung banyak diterapkan oleh orangtua remaja di Desa Goti dalam membina emosi remaja.

### **3. Hambatan bagi Orangtua dalam Membina Perkembangan Emosi Remaja di Desa Goti Kecamatan Padangsidempuan Tenggara**

Hambatan bagi orangtua dalam membina perkembangan emosi remaja di Desa Goti Kecamatan Padangsidempuan Tenggara dapat dikategorikan dalam 2 faktor, yaitu:

#### **a. Faktor Internal**

Dikatakan faktor internal karena berasal dari diri orangtua remaja itu sendiri sepertihalnya kurangnya kesadaran orangtua terhadap

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Ibu Ririn (orangtua) pada tanggal 04 April 2016 di Desa Goti Kecamatan Padangsidempuan Tenggara



pembinaan emosi remaja, orangtua yang tidak menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anaknya, rendahnya pendidikan dan pengetahuan orangtua tentang perkembangan emosi remaja. Bagaimana mungkin orangtua dapat membina emosi anaknya diusia remaja sedangkan emosinya saja tidak dapat dikontrol olehnya. Namun, hal mendasar yang menjadi hambatan dalam pembinaan emosi remaja yaitu kurangnya kesadaran bagi orangtua di Desa Goti untuk memberikan perhatian dan kasih sayang pada anaknya. Hingga perlahan-lahan tertanam perasaan-perasaan yang tidak baik pada diri remaja tersebut.

Seperti yang dikatakan oleh Elida bahwa pengetahuan agama pada orangtua remaja di Desa Goti ini kurang memadai dan melihat pendidikan orangtua di Desa Goti ini kebanyakan hanya tamat SD sehingga orangtua pada umumnya tidak mengetahui dengan jelas seputar emosi. Mereka hanya tahu emosi itu seperti marah, sedih, dan baik.

Selain itu, kurangnya kesadaran orangtua remaja dalam pembinaan terhadap perkembangan emosi remaja menjadi salah satu hambatan yang paling urgen dalam hal ini karena mayoritas pekerjaan orangtua di Desa Goti ini adalah pertanian dengan perekonomian sedang ke rendah sehingga masih terlihat di Desa Goti ini kebanyakan orangtua

lebih memikirkan cara untuk memenuhi kebutuhan pokok sehingga lalai dalam membina perkembangan emosi anaknya di usia remaja.<sup>28</sup>

Dari hasil wawancara dengan Ibu Nur'ainun juga mengatakan bahwa dirinya mengalami kesulitan dalam membina emosi anaknya di usia remaja sebab dia merasa masih banyak hal yang belum dia ketahui seputar kehidupan remaja sekarang maklumlah saya hanya tammatan Sekolah Dasar (SD) kata Ibu Nur'ainun. Sehingga solusi yang dia bisa hanyalah menyekolahkan anaknya.<sup>29</sup>

Namun, yang peneliti amati sekolah belum cukup dalam memberikan pembinaan emosi pada masa remaja sebab jika kita kaji dari penanaman nilai keagamaan maka pelajaran agama hanya di dapatkan di sekolah Dasar itu pun hanya 2 jam dalam seminggu sedangkan kita ketahui bersama bahwa usia remaja itu memasuki tingkat SMP-SMA padahal di tingkat SMA itu sudah sangat jarang ditemui pelajaran Agama. Bahkan fasilitas atau wahana Keislaman tidak memadai ditingkat SMA.<sup>30</sup>

b. Faktor Eksternal

Dikatakan faktor eksternal karena yang menjadi hambatan dalam membina perkembangan emosi remaja di Desa Goti berasal dari luar diri

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Ummi Elida (masyarakat) pada tanggal 26 Maret 2016 di Desa Goti Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Nur'ainun, *Loc. Cit.*

<sup>30</sup> Observasi pada tanggal 24 Maret 2016 di Desa Goti kecamatan Padangsidempuan Tenggara

orangtua remaja sepertihalnya tidak adanya penggerak atau pendukung dalam memberikan perhatian pada pembinaan emosi remaja, rendahnya kesadaran dari tokoh-tokoh masyarakat dalam memperhatikan kehidupan remaja khususnya emosi remaja.

Hal ini terbukti bahwa di Desa Goti ini tidak ada kegiatan-kegiatan yang bertujuan membina remaja jangankan membina emosi remaja, membina akhlak secara umum saja tidak difasilitasi oleh aparat Desa. Di Desa Goti hanya ada persatuan Naposo Nauli Bulung yang dapat dikatakan tidak berjalan dengan harapan karena tidak ada yang menggerakkannya serta tidak ada pembinaan di dalamnya.<sup>31</sup>

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian tentang permasalahan emosi remaja dan peranan orangtua dalam pembinaannya di Desa Goti Kecamatan Padangsidempuan Tenggara membutuhkan data dari informan sehingga kejujuran responden dan segala aspek yang mempengaruhi jawaban responden mulai dari hal-hal yang ditutup-tutupi atau jawaban yang berlebihan menjadi kesulitan tersendiri bagi peneliti untuk mencari kebenarannya. Selain itu, keterbatasan referensi dari buku-buku seputar perkembangan emosi dan peranan orangtua dalam pembinaan emosi remaja serta sulitnya menemukan rujukan terdahulu dipergustakaan merupakan bagian dari keterbatasan penelitian.

---

<sup>31</sup> Observasi pada tanggal 15 Februari 2016 di Desa Goti Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara umum gambaran perkembangan emosi remaja di Desa Goti Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara cukup labil, emosi yang cenderung meledak-ledak dalam artian kurang dikontrol dengan baik hal itu terlihat dari remaja yang kabur dari rumah, remaja yang memilih menikah muda dengan pacarnya serta remaja yang menjadi preman disekolahnya.
2. Adapun peranan orangtua dalam membina perkembangan emosi remaja di Desa Goti Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara dianggap masih kurang. Hal ini terlihat dari peranan orangtua dalam membina emosi remaja masih lebih banyak yang menggunakan cara permisif yaitu memberi kebebasan dibandingkan dengan cara demokratis yaitu memberi aturan sesuai kebutuhan remaja.
3. Hambatan orangtua dalam membina emosi remaja diantaranya adalah kurangnya kesadaran orangtua dan rendahnya pengetahuan orangtua mengenai emosi dan pentingnya pembinaan emosi selama masa remaja. Rendahnya perekonomian orangtua serta kurangnya dukungan dari pihak-pihak terkait seperti tokoh-tokoh masyarakat.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian dan kesimpulan diatas, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada orangtua remaja di Desa Goti agar menumbuhkan rasa pentingnya pembinaan terhadap emosi di masa remaja serta lebih memerhatikan anak-anaknya diusia remaja utamanya.
2. Diharapkan kepada orangtua remaja agar membekali anaknya dengan ilmu keagamaan serta pendidikan yang memadai yang mampu menjauhkan remaja dari permasalahan yang muncul di usia remajanya.
3. Peneliti berharap kepada aparat Desa atau tokoh-tokoh masyarakat agar lebih memperhatikan kondisi remaja di Desa Goti khususnya perkembangan emosi di masa remaja serta mampu memberikan dukungan dalam pembinaan remaja guna menciptakan generasi yang cemerlang.
4. Diharapkan kepada remaja di Desa Goti agar mampu melewati masa-masa kritisnya diusia remaja dengan usaha yang maksimal agar tidak jatuh pada permasalahan yang menimbulkan penyesalan di usia dewasa nanti.
5. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat menemukan bahan referensi yang lebih lengkap dan mampu menangani keterbatasan dari penelitian ini sehingga perlu dilakukan penelitian berkelanjutan dalam rangka memberikan pengarahannya demi penyelesaian masalah dalam penelitian ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Nashih Ulwan, Abdullah. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani. 1994.
- Agama RI, Departemen. *Al-qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Jumanatul 'Ali. 2004.
- Manshur, Hasan. *Metode Islam dalam Mendidik Remaja*. Jakarta: Mustaqim. 2002.
- Purwakanita Hasan, Aliah. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006.
- B. Hurlock, Elizabeth. *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Diterjemahkan dari "Development Psychology" oleh (Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga. 1980.
- Soelaeman. *Pendidikan Dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta. 2001.
- Pendidikan, Departemen & Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1990.
- Noer Aly, Hery. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos. 1999.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2004.
- Sayyid, Muhammad. *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*. Jakarta: Gema Insani. 2007.
- Daradjat, Zakiyah. *Pembinaan Remaja*. Jakarta: Bulan Bintang. 1976.
- Soekanto, Soejono. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara. 2002.

- Syarif ash-Shawwaf, Muhammad. Kiat-Kiat Efektif Mendidik Anak dan Remaja. Diterjemahkan dari “Tarbiyah al- Abna’ wa al- Murahiqin min Manzhar asy-Syari’ah al- Islamiyyah” oleh (Ujang Tatang Wahyuddin). Bandung: Pustaka Hidayah. 2003.
- Ritonga, Rahman. Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia. Surabaya: Amelia. 2005.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang. 1996.
- I. Yatim-Irwanto, Danny. *Kepribadian Keluarga Narkotika*. Jakarta : Arcan. 1991.
- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta. 1991.
- B. Hurlock, Elizabeth. *Perkembangan Anak/Child Development*. Terj. Meitasari Tjandrasa. Jakarta : Erlangga. 1990
- Yusuf, Syamsu. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Terj. Sumarji. Jakarta : Erlangga. 1986.
- Hardy, Malcom & Heyes, Steve. Terj. Soenardji. *Pengantar Psikologi*. Jakarta :Erlangga. 1986.
- D. Gunarsa, Singgih & D. Gunarsa, Ny.Y. Singgih *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : PT. BPK. Gunung Mulia. 1995.
- Daradjat, Zakiah. Remaja Harapan dan Tantangan. Bandung: Ruhama. 1994.
- Sunarto & Hartono, B.Agung. Pengembangan Peserta Didik. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Proyek Penerangan. Bimbingan dan Dakwah/ Khutbah Agama Islam (Pusat). Remaja dan Agama (Petunjuk Pembinaan). Jakarta: tp. 1976.
- Sabri, M. Alisuf. Psikologi Umum dan Perkembangan. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya. 1993.
- W. Sarwono, Sarlito. Psikologi Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2010.
- Ahmadi, Abu. Psikologi Umum. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.

- Salim & Syahrums. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Cita pustaka Media 2007.
- Bungin, Burhan. Analisa Data Kualitatif: Pemahaman Filosofis Kearah Penguasaan Model Aplikasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2003.
- Herdiansyah, Haris. Wawancara, Observasi, dan Focus Groups. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada. 2013.
- B. Miles, Matthew & Huberman, A. Michael. Qualitative Data Analisy. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Islam Press. 1992.
- J. Moleong, Lexi. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2005.



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **IDENTITAS PRIBADI**

Nama : Liliana Hasibuan  
NIM : 12 120 0095  
T. Tgl Lahir : Desa Goti, 25 Mei 1994  
Alamat : Jln. H.T Rizal Nurdin km10 Goti, Kecamatan Padangsidempuan  
Tenggara

### **IDENTITAS ORANGTUA**

Nama Ayah : Abu Daud Hasibuan  
Nama Ibu : Adelina Harahap  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat : Jln. H.T Rizal Nurdin km10 Goti, Kecamatan Padangsidempuan  
Tenggara

### **PENDIDIKAN**

TK AL-Muta'allimin Pasar Lama Batang Angkola	Tamat Tahun 2000
SDN Goti 200510 Padangsidempuan	Tamat Tahun 2006
SMP SWASTA NURUL 'ILMI Padangsidempuan	Tamat Tahun 2009
SMA SWASTA NURUL 'ILMI Padangsidempuan	Tamat Tahun 2012
IAIN Padangsidempuan	Tamat Tahun 2016

### **PENGALAMAN ORGANISASI**

Anggota Bidang Lingkungan Hidup SMP Tahun 2007  
Wakil Ketua Rohis SMP Nurul 'Ilmi Padangsidempuan Tahun 2008  
Anggota Bidang Pendidikan dan Budaya Tahun 2010  
Wakil Ketua Rohis SMA Nurul 'Ilmi Padangsidempuan Tahun 2011  
Sekretaris HMPS BKI Tahun 2013  
Ketua bidang Pemberdayaan Perempuan HMJ BKI Tahun 2014  
Ketua bidang Pendidikan, Riset dan Teknologi SEMA Fakultas Tahun 2015-2016

## PEDOMAN OBSERVASI

Nama Peneliti : LILIANA HASIBUAN  
NIM : 12 120 0095  
Fakultas/ Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam  
Judul Skripsi : Peranan Orangtua dalam Membina Perkembangan Emosi pada Masa Remaja di Desa Goti Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.  
Hari/ Tanggal :  
Tempat Pengamatan : Di Desa Goti Kecamatan Padangsidempuan Tenggara  
Waktu Pengamatan :

No	Aspek yang Diobservasi	Deskripsi Observasi	Catatan Reflektif Peneliti
1.	Gambaran emosi remaja di Desa Goti Kecamatan Padangsidempuan Tenggara	a. Marah  b. Sedih  c. Bahagia	a.  b.  c.

2.	Peran orangtua dalam membina perkembangan emosi remaja.	<p>a. Kasih sayang dan Perhatian</p> <p>b. Kebijaksanaan</p> <p>c. Kepercayaan</p>	<p>a.</p> <p>b.</p> <p>c.</p>
3.	Hal- hal yang menjadi hambatan bagi orangtua dalam membina perkembangan emosi remaja di Desa Goti Kecamatan Padangsidempuan Tenggara		

## PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman Wawancara:

- a. Pedoman wawancara ini dijadikan sebagai panduan melakukan wawancara.
- b. Pedoman wawancara ini bersifat fleksibel disesuaikan dengan situasi dan kondisi jawaban yang diberikan informan.
- c. Selama proses wawancara berlangsung, peneliti menggunakan alat bantu *tape recording* Samsung GTS5312 serta buku dan alat tulis guna merekam dan menulis hasil wawancara secara utuh.

### Wawancara Untuk Orangtua

Nama Informan :

Tempat :

Hari/ Tanggal :

Waktu :

Fokus :

Pewawancara:

1. Bagaimana anak ibu dalam keadaan marah? Mohon dijelaskan
2. Bagaimana anak ibu dalam keadaan sedih? Mohon dijelaskan
3. Bagaimana anak ibu dalam keadaan bahagia? Mohon dijelaskan
4. Bagaimana ibu membina emosi anak ibu? Mohon dijelaskan
5. Bagaimana kepercayaan yang ibu berikan pada anak ibu? Mohon dijelaskan
6. Bagaimana kasih sayang dan perhatian yang ibu berikan pada anak ibu? Mohon dijelaskan
7. Bagaimana bentuk sikap bijaksana yang ibu tunjukkan pada anak ibu? Mohon dijelaskan
8. Bagaimana hambatan yang ibu hadapi dalam membina emosi anak ibu? Mohon dijelaskan
9. Bagaimana tanggapan anak terhadap ibu dalam membina emosi anak ibu? Mohon dijelaskan
10. Bagaimana harapan ibu terhadap anak ibu? Mohon dijelaskan

## **Wawancara Untuk Kepala Desa**

Nama Informan :

Tempat :

Hari/ Tanggal :

Waktu :

Fokus :

Pewawancara:

1. Bagaimana menurut bapak keadaan emosi remaja di Desa Goti ini? Mohon dijelaskan
2. Bagaimana menurut bapak peran orangtua dalam membina emosi remaja di Desa Goti ini? Mohon dijelaskan
3. Bagaimana usaha yang bapak lakukan sebagai kepala desa dalam membina emosi remaja di Desa Goti ini? Mohon dijelaskan
4. Bagaimana menurut bapak hambatan yang dihadapi dalam membina emosi remaja serta tanggapan remaja terhadap orangtua yang menasehatinya? Mohon dijelaskan
5. Bagaimana menurut bapak hal yang membedakan remaja di Desa Goti ini dengan Remaja di Desa lainnya di sekitar Padangsidempuan Tenggara? Mohon dijelaskan

## **Wawancara Untuk Tokoh Agama**

Nama Informan :

Tempat :

Hari/ Tanggal :

Waktu :

Fokus :

Pewawancara:

1. Bagaimana menurut bapak keadaan emosi remaja di Desa Goti ini? Mohon dijelaskan
2. Bagaimana menurut bapak peran orangtua dalam membina emosi remaja di Desa Goti ini? Mohon dijelaskan
3. Bagaimana usaha yang bapak lakukan sebagai tokoh agama dalam membina emosi remaja di Desa Goti ini? Mohon dijelaskan
4. Bagaimana menurut bapak hambatan yang dihadapi dalam membina emosi remaja serta tanggapan remaja terhadap orangtua yang menasehatinya? Mohon dijelaskan
5. Bagaimana menurut bapak hal yang membedakan remaja di Desa Goti ini dengan Remaja di Desa lainnya di sekitar Padangsidempuan Tenggara? Mohon dijelaskan

### **Wawancara Untuk Tokoh Masyarakat**

Nama Informan :

Tempat :

Hari/ Tanggal :

Waktu :

Fokus :

Pewawancara:

1. Bagaimana menurut bapak keadaan emosi remaja di Desa Goti ini? Mohon dijelaskan
2. Bagaimana menurut bapak peran orangtua dalam membina emosi remaja di Desa Goti ini? Mohon dijelaskan
3. Bagaimana usaha yang bapak lakukan sebagai tokoh masyarakat dalam membina emosi remaja di Desa Goti ini? Mohon dijelaskan
4. Bagaimana menurut bapak hambatan yang dihadapi serta tanggapan remaja terhadap orangtua yang menasehatinya? Mohon dijelaskan
5. Bagaimana menurut bapak hal yang membedakan remaja di Desa Goti ini dengan Remaja di Desa lainnya di sekitar Padangsidempuan Tenggara? Mohon dijelaskan

## **Wawancara Untuk Masyarakat**

Nama Informan :

Tempat :

Hari/ Tanggal :

Waktu :

Fokus :

Pewawancara:

1. Bagaimana menurut bapak/ ibu keadaan emosi remaja di Desa Goti ini? Mohon dijelaskan
2. Bagaimana menurut bapak/ ibu peran orangtua dalam membina emosi remaja di Desa Goti ini? Mohon dijelaskan
3. Bagaimana usaha yang bapak/ ibu lakukan sebagai masyarakat yang turut peduli dalam membina emosi remaja di Desa Goti ini? Mohon dijelaskan
4. Bagaimana menurut bapak/ ibu hambatan yang dihadapi serta tanggapan remaja terhadap orangtua yang menasehatinya? Mohon dijelaskan
5. Bagaimana menurut bapak/ ibu hal yang membedakan remaja di Desa Goti ini dengan Remaja di Desa lainnya di sekitar Padangsidempuan Tenggara? Mohon dijelaskan



## DOKUMENTASI SELESAI WAWANCARA

